

**PENDIDIKAN DAN MASA DEPAN
(STUDI LATAR SOSIO KULTURAL TERHADAP MOTIVASI
MAHASISWA BOJONEGORO DI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG)**

SKRIPSI

**OLEH
PUJI KURNIAWAN
NIM 13130020**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
JULI 2017**

**PENDIDIKAN DAN MASA DEPAN
(STUDI LATAR SOSIO KULTURAL TERHADAP MOTIVASI
MAHASISWA BOJONEGORO DI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh
Puji Kurniawan
NIM 13130020



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
JULI 2017**

HALAMAN PERSETUJUAN
PENDIDIKAN DAN MASA DEPAN
(STUDI LATAR SOSIO KULTURAL TERHADAP MOTIVASI MAHASISWA
BOJONEGORO DI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG)

SKRIPSI

Oleh :

Puji Kurniawan

13130020

Telah disetujui

Pada Tanggal 23 Mei 2017

Oleh :

Dosen Pembimbing



H. Mokhammad Yahya, PhD

NIP. 197406142008011016

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. H. Abdul Bashith, M.Si

NIP. 197610022003121003

PENDIDIKAN DAN MASA DEPAN

**(Studi Latar Sosio Kultural Terhadap Motivasi Mahasiswa Bojonegoro di UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang)**


SKRIPSI

Dipersembahkan dan disusun oleh
Puji Kurniawan (13130020)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 19 Juni 2017 yang dinyatakan
LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)


Panitia Ujian

Tanda Tangan

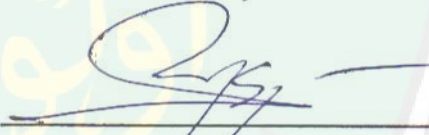
Ketua Sidang
Dr. Alfiana Yuli Efianti, M.
NIP 19710701 200604 2 001

: 

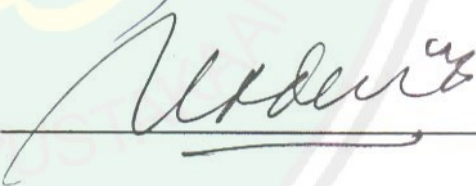
Sekretaris Sidang
Ulfa Muhayani, M.PP
NIP 19790602 201503 2 001

: 

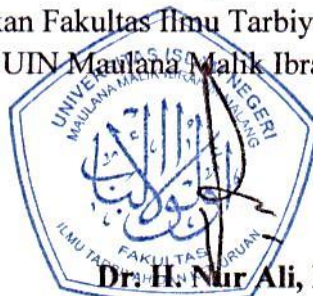
Pembimbing
H. Mokhammad Yahya, Ph.D
NIP 19740614 200801 1 016

: 

Penguji Utama
Dr. H. Moh. Padil, M.Pdi
NIP 19651205 199403 1 003

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP 19650403 199803 1 002

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Al-Hujurat: 13)

H. Mokhammad Yahya, PhD
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Puji Kurniawan

Malang, 10 Juli 2017

Lamp : 1 Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

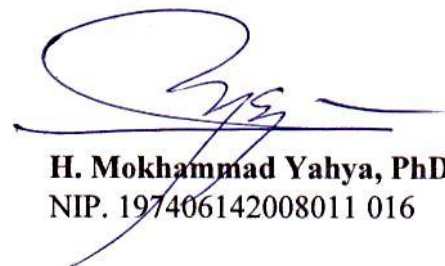
Sudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Puji Kurniawan
NIM : 13130020
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Pendidikan Dan Masa Depan
(Studi Latar Sosio Kultural Terhadap Motivasi Mahasiswa
Bojonegoro di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing.



H. Mokhammad Yahya, PhD
NIP. 197406142008011 016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.



Malang, 10 Juli 2017

Puji Kurniawan

NIM. 13130020

HALAMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	S	غ	g
ج	J	ف	f
ح	H	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Z	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	,
ص	S	ي	y
ض	D		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

i = i panjang

Bacaan

أَوْ = au

أَيُّ = ai

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa karena hanya dengan limpahan karunia, rahmad, hidayah, dan inayah-Nyalah peneliti dapat menyusun skripsi program Sarjana Pendidikan dengan judul “Pendidikan Dan Masa Depan (Studi Latar Sosio Kultural Terhadap Motivasi Mahasiswa Bojonegoro di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)” ini dengan baik.

Penelitian skripsi ini mendasarkan pada kajian kritis mengenai tindakan sosial rasionalitas instrumental mahasiswa melanjutkan pendidikan perguruan tinggi. Skripsi ini peneliti susun untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan dengan minat utama Pendidikan IPS Terpadu.

Dalam menyusun skripsi ini peneliti tidak bisa mengerjakan semuanya tanpa bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti bermaksud mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardja, M.SI, Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

3. Dr. H. Abdul Bashith, S.Pd, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan IPS Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. H. Mokhammad Yahya, PhD, Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi
5. Ibu Rusminingseh, Bapak Karno, dan Mbah Munir yang senantiasa memberi dukungan serta Do'a kepada peneliti agar mendapat kelancaran dalam beajar.
6. Mahasiswa Bojonegoro yang tergabung dalam organisasi IKAMARO yang telah memberikan kesempatan dalam melakukan penelitian
7. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terjadi kesalahan baik dalam hal struktur penulisan maupun dalam pemakaian konsep, teori, dan metode dalam melakukan analisis data. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak akan sangat peneliti tunggu untuk perbaikan selanjutnya. Peneliti berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat untuk semuanya.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Malang, 10 Juli 2017

Peneliti



Puji kurniawan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTO	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Batasan Masalah	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Originalitas Penelitian.....	8
G. Definisi Istilah.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	14
1. Pendidikan di Perguruan Tinggi	14
2. Masyarakat Pedesaan	23
3. Masa Depan.....	26
4. Latar Sosio Kultural	27
5. Motivasi	32
B. Fondasi Analisis.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Kehadiran Peneliti dan Lokasi Penelitian	40
C. Data dan Sumber Data	42

D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Analisis Data.....	46
F. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	46
G. Tahap-tahap Penelitian.....	48

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data	51
1. Profil Daerah Kab. Bojonegoro	51
2. Letak Geografis dan Demografis	54
B. Temuan Peneliti	58
1. Faktor-Faktor Sosio Kultural Dalam Membentuk dan Mempengaruhi Motivasi Mahasiswa UIN Malang	58
2. Mahasiswa UIN Malang dari Bojonegoro Dalam Melihat Signifikansi Pendidikan di Perguruan Tinggi	75
3. Motivasi dan Persepsi Mahasiswa UIN Malang Dalam Melihat Hubungan Perguruan Tinggi Dengan Masa Depan	79

BAB V PEMBAHASAN

A. Faktor-Faktor Sosio Kultural Dalam Membentuk dan Mempengaruhi Motivasi Mahasiswa UIN Malang	85
B. Mahasiswa UIN Malang dari Bojonegoro Dalam Melihat Signifikansi Pendidikan di Perguruan Tinggi	87
C. Motivasi dan Persepsi Mahasiswa UIN Malang Dalam Melihat Hubungan Perguruan Tinggi Dengan Masa Depan	88

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran	92

DAFTAR RUJUKAN	94
----------------------	----

LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Kurniawan, Puji. 2017. Pendidikan Dan Masa Depan (Studi Latar Sosio Kultural Terhadap Motifasi Mahasiswa Bojonegoro di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). Skripsi. Program Studi S-1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing H. Mokhammad Yahya, PhD

Kata Kunci: Pendidikan, Masa Depan, Latar Sosio Kultural

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam sebuah kehidupan di manapun tempatnya. Pendidikan sangat bagus dalam membantu kelangsungan sebuah kehidupan, di lingkungan keluarga, masyarakat, di pedesaan, perkotaan, dan yang lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah latar belakang para pemuda dan pemudi yang menempuh pendidikan sampai kejenjang pendidikan perguruan tinggi. Latar belakang melanjutkan ke perguruan tinggi tentu berbeda-beda apakah karena Agama, sosial, ekonomi atau karena faktor lainnya. Ditambah lagi yang akan dijadikan studi kasus merupakan mereka para pemuda dan pemudi yang statusnya sebagai mahasiswa atau sedang menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi yang berasal dari daerah pedesaan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif kemudian secara khusus peneliti menggunakan pendekatan penelitian analisis rasionalitas instrumental yang dikemukakan oleh Max Weber. Hal ini karena peneliti berusaha menginterpretasikan dan memaknai pendidikan dan masa depan mahasiswa dengan menggunakan rasionalitas instrumental Max Weber. Teknik pengumpulan data disini menggunakan teknik wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan masa depan mahasiswa dipengaruhi oleh lingkungan atau tempat tinggal, lingkungan tempat tinggal mahasiswa memberikan dorongan positif untuk melakukan tindakan dalam membuat suatu perubahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa visi dan masa depan mahasiswa dibentuk melalui keinginan dari dalam diri sendiri tanpa ada pengaruh dari orang lain. Melalui hasil penelitian tersebut, disarankan bagi mahasiswa untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal agar dapat menciptakan visi dan masa depan yang baik dan terencana. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian sejenis dalam rangka memperbaiki kualitas keilmuan dalam menaknai suatu pendidikan dan masa depan namun dengan subyek penelitian yang berbeda guna meningkatkan kemampuan keilmuan mahasiswa.

ABSTRACT

Kurniawan, Puji. 2017. Education and Future (Study of Socio-Cultural Background of Motivation of Bojonegoro Student at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). Thesis. Social Science Study Program S-1, Social Sciences Education Department, Faculty of Tarbiah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisors H. Mokhammad Yahya, PhD

Keywords: Education, Future, Socio-Cultural Background

Education is the most important factor in a life anywhere. Education is very good in helping the survival of a life, in the family, community, in rural, urban, and others.

In this study, researcher wants to know whether the background of young men and women who take education until university level. What background encourages them to go to the university, whether due to religion, social, economic or because of other factors. In addition, in this study, young men and women studying at university level from rural areas become key informant of this research..

The type of this research is qualitative research and then the researcher employs instrumental rationality analysis by Max Weber. Because the researcher tries to interpret the future of students by using instrumental rationality by Max Weber. In this study, interview techniques, observation, literature study, and documentation. used in data collection process.

The result of the study indicates that the motivation and future of the students are influenced by the environment or residence, the student residence environment gives a positive impetus to take action in making a change. It shows that the vision and future of the student are formed through the desire of within oneself without any influence from others. Through the results of this study, it is advisable for students to be able to adapt in the environment in order to create a vision and a good future and planned. The further research is expected to conduct similar research in order to improve the quality of science about the future of an educational and future but with different research subjects to improve students' scientific skills.

الملخص

كورنيوان، فوجي. ٢٠١٧. التعليم والمستقبل (دراسات على خلفية الاجتماعية الثقافية الرؤية لدي الطلاب بياجونوغورو في الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج). أطروحة. قسم التعليم لدراسة سرجانا للعلوم الاجتماعية، قسم التربية في التعليم العلوم الاجتماعية، كلية العلوم التربية والتعليم، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف الحاج محمد يحي الماحستير

كلمات الأسيية: التعليم، المستقبل، خلفية الاجتماعية والثقافية

التعليم هو العامل أهمية في الحياة في أي مكان. التعليم جيد في المساعدة على استمرارية الحياة، في الأسرة والمجتمع والقرية والمدينة وغيرها.

في هذه البحث، أراد الباحث علي معرفة خلفية الشباب والشابات الذين يدرسون حتى مستوى الجامعي. الخلفية لاستمرار دراسة الكلية تختلف من الدينية والاجتماعية والاقتصادية أو عوامل أخرى. بالإضافة أن مكان البحث في الدراسة الحالة من الرجال والنساء الذين يدرسون في مستوى الكلية و يأتون من القرية.

نوع هذا البحث هو البحث النوعي ثم استخدم الباحث على وجه التحديد دورا منهج البحث تحليل العقلانية التي اقترحها ماكس فيبر. وذلك لأن الباحث يسعى إلى تفسير ومعنى التعليم ومستقبل الطلاب باستخدام عقل أداتي ماكس فيبر. طريقة جمع البيانات باستخدام المقابلة والملاحظة والمكتبات والتوثيق.

واستنادا من النتائج السابقة أن رؤية ومستقبل الطلاب المتضررين من البيئة أو مكان السكن، بيئة الطلاب تعطي زحما إيجابيا لاتخاذ إجراءات في التغيير. فإنه يدل على أن رؤية ومستقبل الطلاب شكلت من خلال رغبة من داخل أنفسنا دون تدخل من الآخرين. من خلال هذا البحث، فإنه من المستحسن للطلاب لتكون قادرة على التكيف مع حي من أجل خلق رؤية ومستقبل جيد وغير المخطط لها. لمزيد من البحث ومن المتوقع أن إجراء بحوث مماثلة من أجل تحسين نوعية العلم في معرفة التعليم والمستقبل، ولكن مع المواد البحث المختلف من أجل تحسين قدرة طلاب العلم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam sebuah kehidupan di manapun tempatnya. Pendidikan sangat bagus dalam membantu kelangsungan sebuah kehidupan, di lingkungan keluarga, masyarakat, di pedesaan, perkotaan, dan yang lainnya.

Seperti yang dijelaskan dalam buku yang berjudul Pendidikan Nonformal karangan sudjana.

Di era globalisasi ini semua orang mengetahui tentang makna penting pendidikan dalam kehidupan. Makna penting pendidikan ini telah menjadi kesepakatan luas dari setiap lapisan masyarakat. Didalam undang-undang nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional tertera bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara¹

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto yang mana tertulis dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Suatu Pengantar:

Pendidikan tentunya mempunyai korelasi yang besar terhadap tata nilai dan perubahan sosial-budaya di masyarakat, dengan penerapan pendidikan yang optimal akan mampu memanusiakan manusia. Malinowski menyebutkan korelasi pendidikan terhadap perubahan sosial di masyarakat terbagi ke dalam beberapa unsur, *pertama* sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekitarnya, *kedua* organisasi ekonomi, *ketiga* alat-alat dan lembaga pendidikan,

¹ Sudjana, *Pendidikan Non Formal (Non Formal Education)*, (Bandung :Falsh Production, 2004), hlm. 2

keempat organisasi kekuatan. Jadi bisa diambil benang merah bahwasanya pendidikan mampu mengubah tata nilai dan sosial budaya di masyarakat²

Menurut Sugihen menjelaskan bahwa pendidikan seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan seperti yang dijelaskan berikut,

Tingkat pendidikan dalam suatu daerah bisa dilihat dan ditentukan maju tidaknya dari bentuk, situasi dan keadaan daerah atau desa tersebut. Di mana bentuk daerah mencakup tentang pola, pengaturan atau organisasi dan tata letak pemukiman yang berbeda dari daerah satu ke daerah yang lain. Oleh karenanya bentuk desa sangat berpengaruh atau menentukan tingkat perkembangan pendidikan. Sering pula suatu bentuk desa berkaitan erat dengan karakteristik sosial dan budaya yang dominan pada daerah tersebut. Sehingga kebutuhan vital, tingkat pengetahuan, dan tingkat teknologi yang dimiliki masyarakat pedesaan sangat berperan dalam membentuk dan menentukan tata letak (ruang) suatu desa³

Tingkat pendidikan masyarakat di pedesaan pada umumnya masih tergolong rendah karena mayoritas pendidikannya SD dan SMP sehingga pengetahuan yang mereka ketahui juga terbatas. Mengapa tingkat pendidikan formal di pedesaan masih rendah? Hal ini tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya bisa diakibatkan karena lingkungan, sosial, agama, pergaulan dan juga karena keadaan Ekonomi.

Setiap orang tentu berbeda-beda dalam memaknai sebuah kesuksesan, dan kategori suksespun sangat sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata karena sukses sendiri tidak berwujud akan tetapi bisa dirasakan. Akan tetapi seksus yang diinginkan oleh setiap orang hampir mempunyai kesamaan nilai seperti dalam tingkat ekonomi, pendidikan, kebutuhan, kesehatan, dan perlengkapan hidup lainnya.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1982), hlm.176

³ Sugihen, Bahrein,T, *Sosiologi Pedesaan* (Jakarta : Grafindo Persada, 1996), hal.75

Masa depan merupakan perkara yang bersifat obyektif. Yaitu tentang bagaimana seseorang memandang sesuatu dari kacamata sendiri dan dari sisi mana kita melihatnya. Jika seorang ibu yang mengucapkan istilah masa depan kepada anaknya yang masih kecil, maka anak tersebut kurang lebih akan berfikir tentang cita-cita. Jika istilah masa depan diucapkan kepada anaknya yang sudah remaja, maka maknanya menunjuk kepada konotasi lain yaitu berupa persiapan untuk mewujudkannya dan seterusnya. Hal sederhana ini jika dijadikan teori akan sangat rumit karena penilaiannya tergantung dari cara berfikir, waktu, dan sudut pandang masing-masing individu.

Tilar berpendapat bahwa masa depan dunia mengaami perkembangan yang sangat cepat, untuk itu kita harus mampu mengikuti perkembangan tersebut agar dapat menyesuaikan dengan keadaan pada saat itu. Seperti yang telah dijelaskan berikut ini,

Dunia masa depan merupakan dunia yang cepat berubah. Agar dapat memanfaatkan dinamika perubahan itu diperlukan kemampuan persepsi yang cepat terhadap perubahan, mampu menganalisisnya demi keuntungan memperkaya kepribadian agar ia tidak hanyut dalam arus perubahan itu. Disinilah penting adanya suatu tumpuan pijakan yang kuat bagi seseorang⁴

Untuk mewujudkan kesuksesan masa depan atau masa yang direncanakan tentu membutuhkan proses dan upaya yang sangat besar pula. Dan untuk mewujudkan sesuatu yang besar tentu membutuhkan bekal, perlengkapan yang besar, baik itu bekal perlengkapan material ataupun yang non-material seperti pendidikan dan yang lainnya.

⁴ Tilar, H.A.R, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 92

Fakta yang terjadi di lapangan banyak ditemui pemuda atau masyarakat yang sukses didukung dengan pendidikan yang tinggi, dalam artian pemuda yang sukses merupakan orang atau individu yang telah menempuh pendidikan diatas rata-rata masyarakat pada umumnya. Seperti halnya jika ingin menjadi pengajar (guru) harus mempunyai Ijazah S-1 atau sarjana dan itu merupakan aturan yang harus dipenuhi jika ingin menjadi seorang pendidik atau guru. Begitu juga jika ingin menjadi pengusaha harus mempunyai ilmu atau pengetahuan yang cukup tentang bisnis.

Masa depan memang tidak dapat diketahui secara langsung secara kasat mata akan tetapi masa depan yang baik dan didambakan manusia itu bisa direncanakan. Seperti contoh mahasiswa yang masuk dalam fakultas pendidikan dapat dipastikan menjadi tenaga pendidik atau guru, mahasiswa yang masuk dalam fakultas hukum akan menjadi ahli hukum dan yang masuk fakultas kedokteran dapat dipastikan menjadi dokter.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang membutuhkan sebuah pekerjaan baik itu sebagai pemilik ataupun sebagai pelaksana. Pendidikan yang ditempuh seseorang akan mempengaruhi pekerjaan yang akan diperoleh, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula jabatan atau pekerjaan yang akan diterima. Baik tidaknya masa depan seseorang juga dapat dilihat dari pekerjaan yang didapat atau pekerjaan yang sedang dilaksanakan.

Dalam pendidikan lingkungan atau tempat tinggal merupakan salah satu faktor dalam menentukan tingkat tinggi rendahnya pendidikan seseorang, apabila daerah tersebut terdapat banyak individu atau masyarakat yang menempun

pendidikan perguruan tinggi maka dapat dipastikan anak-anak dan remajanya akan sangat termotivasi untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Selain itu juga terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi individu atau masyarakat yang menempuh pendidikan perguruan tinggi semisal karena keinginan, kebutuhan, dan motivasi yang muncul dari dalam diri individu.

Lingkungan merupakan salah satu faktor pembentuk kepribadian seseorang maka dapat dipastikan latar belakang seseorang dalam menempuh pendidikan berbeda antara mereka yang dari lingkungan kota dengan lingkungan desa. Pemuda yang menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi yang menyangkut gelar mahasiswa tentu mempunyai latar belakang berbeda-beda yang menyebabkan kenapa mereka memilih untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah latar belakang para pemuda dan pemuda yang menempuh pendidikan sampai ke jenjang pendidikan perguruan tinggi. Latar belakang melanjutkan ke perguruan tinggi tentu berbeda-beda apakah karena Agama, sosial, ekonomi atau karena faktor lainnya. Ditambah lagi yang akan dijadikan studi kasus merupakan mereka para pemuda dan pemuda yang statusnya sebagai mahasiswa atau sedang menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi.

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan sumber data adalah mahasiswa Bojonegoro atau mahasiswa yang berasal dari Bojonegoro yang berasal dari desa atau daerah pedesaan. Dan untuk mempermudah penelitian langkah pengambilan dan pengumpulan data peneliti akan masuk dan meneliti pada salah satu Organisasi Ekstra kampus yang mana organisasi tersebut merupakan kelompok

atau perkumpulan mahasiswa mahasiswi Bojonegoro dari berbagai daerah yaitu organisasi IKAMARO (Ikatan Mahasiswa Bojonegoro).

Berangkat dari konsep dan fenomena yang ada peneliti tertarik untuk mengungkap suatu permasalahan dan mencari jawaban dari fenomena tersebut, beranjak dari permasalahan tersebut peneliti mengambil judul “Pendidikan Dan Masa Depan” (Studi Latar Sosio Kultural Terhadap Visi Mahasiswa Bojonegoro di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).

Adapun pendekatan teoritis-sosiologis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori aksi sosial dari Max Weber. Teori akan digunakan untuk menganalisis temuan data tentang keterkaitan antara motif subyektif dari pelaku tindakan dengan tindakan yang dilakukan oleh orang lain.

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi masalah agar penelitian ini pembahasannya tidak terlalu luas, serta untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah :

1. Apakah faktor-faktor sosio kultural dan bagaimana faktor tersebut membentuk dan mempengaruhi motivasi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berasal dari Bojonegoro?
2. Bagaimana motivasi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berasal dari Bojonegoro dalam melihat signifikansi pendidikan di perguruan tinggi?

3. Bagaimana persepsi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berasal dari Bojonegoro dalam melihat hubungan di perguruan tinggi dengan masa depan mereka?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor sosiokultural dan bagaimana faktor tersebut membentuk dan mempengaruhi motivasi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berasal dari Bojonegoro.
2. Untuk menjelaskan motivasi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berasal dari Bojonegoro dalam melihat signifikansi pendidikan di perguruan tinggi.
3. Untuk menjelaskan persepsi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berasal dari Bojonegoro dalam melihat hubungan pendidikan di perguruan tinggi dengan masa depan mereka.

D. Batasan Masalah

Digunakan Dalam skripsi ini terdapat pembatasan masalah yang digunakan untuk menjelaskan objek mahasiswa yang akan diteliti dalam penelitian ini agar skripsi ini menjadi terarah dan fokus, adapun batasan masalah dalam penelitian skripsi ini adalah;

1. Mahasiswa yang akan diteliti adalah mahasiswa yang berasal dari desa atau daerah pedesaan di Kabupaten Bojonegoro.

2. Penelitian ini tidak membatasi mahasiswa tersebut berasal dari jurusan tertentu dan berada pada semester tertentu
3. Penelitian ini juga tidak berbasis gender, sehingga mahasiswa yang diteliti bisa mahasiswa ataupun mahasiswi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi penting baik terhadap perkembangan ilmu bagi lembaga terkait serta sebagai sumbangan pemikiran pendidikan yang dapat digunakan sebagai literatur tambahan khususnya dalam memaknai pendidikan dan masa depan dalam membentuk visi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berasal dari daerah pedesaan.

Adapun penelitian ini mempunyai keterkaitan bagi produksi pengetahuan, penelitian ini diharapkan memberikan penjelasan bagaimana konteks atau latar sosial, ekonomi, agama dan lingkungan mempengaruhi visi mahasiswa serta mempengaruhi budaya dan cara berfikir mahasiswa dalam menentukan masa depan. Sehingga penelitian ini menjadi sangat penting bagi lembaga yang ada di Kab.Bojonegoro dalam merancang wewenang, otoritas dan aturan pendidikan.

F. Originalitas Penelitian

Sepanjang pencarian peneliti saat ini belum ada skripsi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang melakukan pengkajian penelitian terhadap pendidikan dan visi mahasiswa tentang masa depannya. Penelitian ini lebih memfokuskan pada pendidikan dan masa depan. Beberapa penelitian yang memiliki kemiripan meskipun tidak substansial diantaranya adalah;

Pertama, Skripsi dari Achmad Fajar Cahyono (2015) tentang “Persepsi Masyarakat Petani Pada Pendidikan Formal Bagi Anak”. terdapat sedikit kesamaan dalam kajian persepsi dari masyarakat terhadap pendidikan, penelitian ini memfokuskan pendidikan dari persepsi masyarakat petani dan pendidikan yang sedang ditempuh anak.

Kedua, Skripsi dari Wardatul Aini (2016) tentang “*Pendidikan Tinggi Dalam Persepsi Masyarakat Petani Tambak di Desa Gumeno Kec. Manyar Kab. Gresik*”. Terdapat kemiripan pembahasan pemaknaan sebuah pendidikan oleh mereka para masyarakat petani tambak, yang pembahasan yang dikaji adalah persepsi petani tambak terhadap pendidikan tinggi.

Ketiga, Skripsi dari Heny Agung Wibowo (2016) “*Analisis Status Sosial Ekonomi, Citra Perguruan Tinggi dan Kesempatan Kerja Terhadap Keputusan Studi Lanjut ke Perguruan Tinggi Pada Siswa-siswi Kelas XII MAN Jombang*” tentang analisis status sosial ekonomi. Kemiripan yang terdapat dalam penelitian ini adalah tentang pembahasan analisis status sosial ekonomi terhadap studi lanjut ke perguruan tinggi.

Keempat, Skripsi dari Suaidatul Kamalia (2016) *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Pada Masyarakat Pedesaan Melalui Majelis Dzikir Wa Ta’lim “Ya Rosul” di Desa Tambakrojo Sumbermanjing Wetan Malang* dalam penelitian ini terdapat sedikit kemiripan dalam kajian pembahasan masyarakat pedesaan. Dan penelitian ini lebih kearah *religius* atau keagamaan.

Kelima, Skripsi dari Dewi Fajariyah (2016) “*Motivasi Mahasiswa Baru Memilih Jurusan Pendidikan IPS FITK Maliki Malang Dalam Perspektif Teori*

Social Action Marx Weber”, terdapat kemiripan kajian pembahasan tentang motivasi mahasiswa. Dan yang menjadi kajian pembahasan adalah tentang tindakan sosial dari teori Marx Weber.

Penelitian yang terdapat kemiripan pembahasan tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

No	Nama Peneliti, Judul, tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1	Achmad Fajar Cahyono, <i>Persepsi Masyarakat Petani Pada Pendidikan Formal Bagi Anak</i> , Skripsi, UIN Maliki Malang, 2015	Persepsi masyarakat pada pendidikan formal	Pendidikan yang dikaji semua tingkatan pendidikan formal	Terfokus pada satu jenjang pendidikan saja yaitu jenjang perguruan tinggi
2	Wardatul Aini, <i>Pendidikan Tinggi Dalam Persepsi Masyarakat Petani Tambak di Desa Gumeno Kec. Manyar Kab. Gresik</i> , Skripsi, UIN Maliki Malang, 2016	Persepsi masyarakat pada perguruan tinggi	Persepsi oleh masyarakat petani tambak	Persepsi oleh mahasiswa UIN Maliki Malang dari Kab. Bojonegoro yang bersal dari daerah pedesaan
3	Heny Agung Wibowo, <i>Analisis Status Sosial Ekonomi, Citra Perguruan Tinggi dan Kesempatan Kerja Terhadap Keputusan Studi Lanjut ke Perguruan Tinggi Pada Siswas-siswi Kelas XII MAN Jombang</i> , Skripsi, UIN Maliki Malang, 2016	Analisis status sosial ekonomi terhadap keputusan studi lanjut ke perguruan tinggi	Yang menjadi objek penelitian adalah hanya siswa kelas XII MAN Jombang	Yang menjadi objek adalah mahasiswa UIN Maliki Malang dari Kab. Bojonegoro
4	Suaidatul Kamalia, <i>Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Pada Masyarakat Pedesaan Melalui Majelis Dzikir Wa Ta'lim "Ya Rosul" di Desa Tambakrojo Sumbermanjing Wetan Malang</i> , Skripsi, 2016	Terdapat kemiripan dalam pembahasan masyarakat pedesaan	Yang diteliti adalah majlis dzikir wa ta'lim "Ya Rosul"	Yang diteliti adalah mahasiswa UIN Maliki Malang
5	Dewi Fajariyah, <i>Motivasi</i>	Kesamaan	Dalam	Motivasi

	<i>Mahasiswa Baru Memilih Jurusan Pendidikan IPS FITK Maliki Malang Dalam Perspektif Teori Social Action Marx Weber</i> , Skripsi, 2016	dalam kajian pembahasan motofasi mahasiswa	memilih jurusan Pendidikan IPS FITK UIN Maliki Malang	mahasiswa dalam menentukan visi masa depan
--	---	--	---	--

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

G. Definisi Istilah

1. Pendidikan di Perguruan Tinggi

Pendidikan Nasional mempunyai tujuan mengembangkan manusia Indonesia sesuai dengan fitrohnya seperti yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang RI Nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berikut

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam mengantisipasi masa depan, karena pendidikan selalu diorientasikan pada penyiapan generasi mendatang yaitu peserta didik untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hal ini sejalan dengan apa yang diamanatkan oleh pemerintah dan tertulis dalam tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan manusia Indonesia sesuai dengan fitrahnya untuk menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermanfaat, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan agar mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas⁵

Sudjana juga berpendapat tentang makna penting pendidikan dalam kehidupan sebagai berikut,

Di era globalisasi ini semua orang mengetahui tentang makna pentingnya pendidikan dalam kehidupan. Makna penting pendidikan ini telah menjadi kesepakatan luas dari setiap elemen masyarakat. Di dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional tertera bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

⁵ Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003 (Jakarta : Depdiknas)

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara⁶

2. Pedesaan

Pedesaan merupakan suatu kawasan (wilayah) tempat atau desa yang dihuni oleh sekelompok orang (penduduk).

Bambang menjelaskan makna pedesaan dalam buku *Sosiologi Pedesaan dan Perkotaan* sebagai berikut,

Pedesaan adalah daerah-daerah masyarakat hukum yang terbawah, berada dibawah kecamatan dengan sumber ekonomi utama adalah dari usaha pertanian dengan usaha sampingan memelihara ternak dan dengan kehidupan masyarakat ditandai oleh adanya pergaulan yang akrab dengan memegang teguh adat istiadat setempat⁷

3. Masa Depan

Masa depan merupakan sesuatu yang dapat direncanakan yang mana agar dapat memperoleh hasil yang baik, seperti yang dijelaskan berikut ini

Dari pengertian ini masa depan adalah sesuatu yang kita harapkan pada hari ini, agar menjadi lebih baik dari waktu yang telah berlalu. Masa depan itu selalu penuh harapan, selalu penuh impian, dan kita semua mengujarnya dengan melakukan apapun yang kita yakini mampu kita kerjakan pada hari ini⁸

4. Motivasi

Menurut G.R. Terry yang diterjemahkan oleh *J Smith D.F.M* “Motivasi dapat diartikan sebagai suatu usaha agar seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan semangat karena ada tujuan yang ingin dicapai”. Manusia

⁶ Sudjana, *Pendidikan Non Formal (Non Formal Education)*, (Bandung: Falah Production, 2004), hlm. 2

⁷ Siswijono Suprih Bambang dan Darsono Wisadirana, *Sosiologi Pedesaan dan Perkotaan*, (Malang: Agritek YPN Malang, 2008), hal. 23

⁸ Translate.com diakses pukul 06.05 tanggal 07 maret 2017

mempunyai motivasi yang berbeda tergantung dari banyaknya faktor seperti kepribadian, ambisi, pendidikan dan usia. Motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif atau perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁹

Seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila didalam dirinya sendiri terdapat keinginan untuk belajar, sebab tanpa mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal tersebut perlu dipelajari, maka kegiatan belajar dan aktivitas yang dilakukan sulit untuk mencapai keberhasilan. Keinginan atau dorongan inilah yang disebut sebagai motivasi.

⁹ Terry G.R. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Terjemahan J Smith D.F.M. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003). hal 130

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Pendidikan di Perguruan Tinggi

Pendidikan merupakan sebuah proses yang sebagian besar dari setiap manusia sudah pernah melakukannya, baik itu pendidikan formal ataupun pendidikan yang nonformal dan baik itu secara langsung terstruktur ataupun tidak langsung dan tidak terencana. Pendidikan juga digolongkan menurut jenjang usia, pedagogi untuk pendidikan anak dan andragogi untuk pendidikan orang dewasa

a. Pengertian Andragogi

Marzuki menjelaskan makna andragogy dalam buku yang berjudul Pendidikan Nonformal sebagai berikut ini,

Andragogy berasal dari kata *andros* atau *aner* yang berarti orang dewasa. Kemudian *agegos* berarti memimpin. Andragogi berarti memimpin orang dewasa, sedang *pedagogi* berasal dari kata *paes*, yang berarti anak, dan *agogos* berarti memimpin. Pedagogi berarti memimpin anak-anak¹⁰

Definisi Andragogi dibagi menjadi beberapa bagian, untuk mempermudah pembahasan dijelaskan sebagai berikut,

Dari segi definisi, andragogi adalah seni dan ilmu mengajar orang dewasa. Sebagai ilmu, tidak ubahnya seperti ilmu yang lain, tentunya andragogi dapat dipelajari oleh siapa saja karena ia mengikuti hukum-hukum keilmuan pada umumnya yang bersifat objektif. Sebagai seni atau kiat, andragogi adalah aktifitas yang merupakan hasil dari kecakapan kreatif dan kelihaihan seseorang yang berkaitan dengan rasa estetika, terikat dengan kepribadian, karakter atau watak si pendidik. Ada pendidik yang sangat piawai

¹ Marzuki Saleh, *Pendidikan Nonformal* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 166

dalam mempengaruhi dan memperlakukan anak-anak didiknya yang berdampak pada rasa senang dan simpati pada si pendidik. Dengan kesabarannya, ketelatenannya dan rasa humornya, seorang pendidik lebih memikat hati anak lebih dari yang lain. Begitu sebaliknya, ada pendidik yang kurang dapat melakukan hal-hal seperti yang dimaksudkan tadi walaupun mungkin dia sangat menguasai dan pandai secara keilmuan. Tampaknya ilmu mendidik saja belum cukup dan harus dipadukan dengan seni. Demikianlah, sebenarnya mendidik merupakan perpaduan antara ilmu dan seni dalam membantu orang lain, baik anak ataupun orang dewasa dalam belajar¹¹

b. Sejarah Perkembangan Andragogy.

Andragogi dalam pembahasan dunia pendidikan mempunyai sejarah perkembangan yang dalam buku yang berjudul Pendidikan Nonformal dijelaskan sebagai berikut,

Andragogy tergolong disiplin ilmu yang relatif baru. Istilah “andragogy” digunakan pertama kali oleh Alexander Kapp guru Sekolah Menengah Atas di Jerman pada tahun 1833, menulis buku berjudul “Platon’s Erziehungslehre” (Plato’s Educational Ideas) ia menjelaskan tentang pentingnya belajar seumur hidup. Istilah andragogy pernah diperdebatkan kemudian tidak digunakan lagi hingga muncul tulisan Rosenstock tahun 1921 yang mengatakan bahwa ‘pendidikan orang dewasa’ memerlukan guru, metode dan filosofi khusus yang disebut dengan andragogy¹²

Eduard Christian Lindeman keturunan imigran Jerman-Denmark lahir di Michigan USA 1885 dan meninggal pada tahun 1953 banyak mengemukakan konsep andragogy. Pada tahun 1926 Lindeman menulis “Meaning of Adult Education” mengatakan bahwa Andragogi atau ‘adult education’ adalah proses pendidikan yang tidak terbatas dengan kelas atau kurikulum formal. Andragogy cenderung mengatasi problem hidup harian bukan kemampuan yang ideal, andragogy dilaksanakann berdasar kondisi dan situasi bukan berdasar atas materi

² Ibid.

³ <http://www.uni-bamberg.de/fileadmin/andragogik/08/andragogik/andragogy/index.htm>, diakses 20 Maret 2017 jam 10.46 wib.

ajar. Kurikulum dibuat berdasarkan kebutuhan, kecenderungan dan pengalaman peserta didik. Menurut Lindeman belajar adalah belajar menghadapi hidup dan seluruh hidup adalah belajar maka pendidikan itu tidak pernah berhenti.

Tulisan Lindeman “Meaning of Adult Education” memberi inspirasi kepada Malcolm Shepherd Knowles (1913-1997) untuk menulis dan memperkenalkan istilah “andragogy” kedalam dunia literatur Amerika tahun 1968. Ia berusaha meletakkan dasar-dasar konsep andragogy dengan begitu jelas.

“Inspired by Lindeman (1926) and other early writers in adult education, Knowles introduced the term ‘Andragogy’ into American educational literature in 1968 (although the term has been traced back to 1833, in German literature). He defined andragogy as “the art and science of helping adults learn.” And originally, clearly differentiated it from pedagogy (the art and science of teaching children). Many years ago, Knowles saw pedagogy and andragogy as opposing approaches and wrote of “pedagogy versus andragogy.” He held that the pedagogical model gives the teacher full responsibility for all decisions about learning and places the learner in a dependent role, following teacher instructions. More recently, Knowles places pedagogy and andragogy on a continuum. The sub-title of his book, The Modern Practice of Adult Education (1980), was changed from “Pedagogy Versus Andragogy” to “From Pedagogy to Andragogy” in later editions¹³

Definisi Andragogy Banyak definisi yang ditawarkan oleh para ahli tetapi seluruhnya berbeda antara yang satu dengan yang lain karena perbedaan sudut pandang yang berbeda, sebagaimana dijelaskan dibawah ini.

Definisi pertama melihat dari sudut pandang adaptasi masyarakat terhadap hal-hal baru, definisi kedua melihat dari sudut peserta didik yang dengan suka rela mengikuti program pendidikan orang dewasa, sedang yang ketiga menekankan

⁴ Patricia Cranton, *Planning Instruction for Adult Learners*, (Wall & Emerson, Inc. Toronto, 1989), hlm. 13.

pada sudut pandang peran dan fungsi pendidik sebagai pembantu orang dewasa belajar, yang keempat menekankan dalam masalah proses dan yang ke lima menyoroti dari sudut pandang bahwa andragogi adalah seni.

Dari beberapa definisi itu dapat ditarik satu garis kesamaan bahwa andragogy adalah “seni dan cara menolong orang dewasa belajar yang berbeda dengan yang berlaku bagi anak-anak.

c. Perbedaan Antara Pedagogy dan Andragogy

Pemahaman antara Pedagogy dan Andragogy mempunyai perbedaan, dan berikut penjelasan perbedaan antara Pedagogy dengan Andragogy,

Dari berbagai literatur dapat diketahui bahwa perbedaan orang dewasa dan anak amat banyak, tergantung dari mana melihat perbedaan tersebut, seperti dari segi fisiknya, intelektualitasnya, perkembangan emosinya, motivasinya, konsep dirinya dan sebagainya, yang tentunya tidak cocok untuk dibahas secara terperinci pada tulisan singkat ini. Semkipun demikian, ada ciri-ciri umum yang membedakannya, seperti yang dikemukakan oleh Donald H. Brundage. Menurut dia, perbedaan antara anak dan orang dewasa sebenarnya tidak bersifat dikotomis, melainkan kontinum. Artinya, kadang-kadang ciri anak-anak ada pada orang dewasa, dan ciri orang dewasa ada pada anak walaupun tentunya belum sempurna. Karena itu, yang berbeda barang kali adalah kadarnya; artinya, ciri tersebut ada pada keduanya meskipun hanya sedikit atau dalam kadar yang rendah¹⁴

Marzuki selanjutnya menjelaskan bahwa Pedagogy dan Andragogy mempunyai asumsi yang berbeda, sesuai dengan yang dijelaskan berikut,

Pedagogy dan andragogy mempunyai asumsi yang berbeda tentang asumsi warga didik, seperti konsep tentang siswa, pengalaman siswa, kesiapan belajar, orientasi terhadap belajar dari motivasi belajarnya. Demikian pula asumsi tersebut dapat dibedakan dari segi prosesnya yang antara lain berupa unsur-unsur suasana,

⁵ Marzuki Saleh, *Pendidikan Nonformal* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 168

perencanaan, diagnosis kebutuhan, rumusan tujuan, rencana pelajaran, kegiatan belajar, dan penilaian¹⁵

Mariyat juga menjelaskan pembahasan tentang Andragogi sebagai berikut,

Sebagaimana dipaparkan dalam Sejarah Perkembangan Andragogy ..., pada awalnya Knowles beranggapan bahwa andragogy berlawanan dengan pedagogy, tetapi akhirnya memahami bahwa andragogy adalah kelanjutan dari pedagogy. Pada Sub-title buku *The Modern Practice of Adult Education* ia menulis “Pedagogy Versus Andragogy” kemudian diubah menjadi “From Pedagogy to Andragogy”. Untuk membedakan antara keduanya Knowles memberikan bandingan sebagai berikut¹⁶

	Pedagogi	Andragogi
Peserta Didik	Ketertgantungan terhadap guru cukup tinggi. Semua kegiatan diarahkan oleh guru.	Mandiri, tidak terlalu tergantung kepada guru, guru hanya mendorong dan memberi motivasi
Pengalaman Peserta Didik	Pengalaman yang dimiliki sangat sedikit maka metode pembelajaran menggunakan didaktik	Peserta didik memiliki banyak pengalaman yang dapat dijadikan sumber belajar. Metode pengajaran menggunakan diskusi, problem solving, case study, dll.
Kesiapan Belajar	Belajar sesuai dengan standar yang berlaku di masyarakat.	Belajar sesuai dengan kebutuhan mereka. Lebih banyak mempelajari sesuatu yang berkaitan dengan problem kehidupan.
Orientasi Belajar	Menguasai materi pelajaran. Kurikulum disusun berdasar urutan dan bobot pelajaran.	Pembelajaran berdasar pada pengalaman yang dimiliki oleh peserta

Tabel 2.1 Perbedaan Pedagogi dan Andragogi.¹⁷

d. Konsep Dasar Andragogy.

Ada lima dasar konsep dasar andragogy sesuai dengan perbedaan karakteristik antara anak dan orang dewasa:

⁶ Ibid, hal. 188

⁷ Melihat hasil jurnal dari Mariyat Akrim, *Mengenal Andragogi*, Gontor, 2014.

⁸ Sumber: Mariyat Akrim

- 1) Orang dewasa memiliki konsep pribadi, berkembang dari masa kanak-kanak yang tergantung kepada yang lain, menjadi orang dewasa yang mandiri, mampu menentukan arah hidup sendiri. Oleh karena itu peserta didik hendaknya berpartisipasi dalam menentukan tujuan pembelajaran, materi pelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Orang dewasa memiliki pengalaman yang banyak dan bervariasi, yang menjadi modal penting untuk terselenggaranya proses belajar sekaligus menjadi sumber belajar pada kelas belajar orang dewasa.
- 3) Orang dewasa memiliki kesiapan belajar yang berorientasi kepada peningkatan peran di masyarakat. Program pendidikan seharusnya mencakup kepentingan peserta didik sehingga mereka dapat lebih siap.
- 4) Orang dewasa memiliki orientasi belajar untuk dapat diterapkan secara langsung, berbeda dengan anak-anak yang penerapan ilmunya ditunda hingga masa dewasa. Oleh karena itu pembelajaran berubah dari berpusat kepada materi ajar, menjadi berpusat kepada pemecahan masalah¹⁸

Indrakusuma juga berpendapat bahwa pendidikan bermula sejak adanya manusia, yang telah dijelaskan dalam bukunya berjudul *Pengantar Ilmu Pendidikan* sebagai berikut,

Pendidikan juga bukan merupakan suatu hal yang baru. Jika kita bertanya, apakah dan kapankah pendidikan itu mulai ada, maka sebenarnya kita dapat menjawab secara tegas, bahwa pendidikan itu mulai ada sejak adanya makhluk manusia yang pertama. Hanya saja, apa isi dan caranya yang mungkin berbeda-beda¹⁹

Pendidikan yang terjadi pada kehidupan manusia primitif berbeda dengan pendidikan yang terjadi pada sekarang dan pendidikan yang dilakukan juga berbeda seperti pada zaman kehidupan manusia primitif pendidikan berupa berburu, yang telah dijelaskan berikut ini,

Pada zamannya kehidupan manusia-manusia primitif, di mana sebagian besar dari penghidupannya hanya berburu dan menangkap ikan, maka dipandang sudah cukuplah pendidikan anak itu bila ia telah memiliki kepandaian dalam menggunakan alat-alat serta mempunyai kecekatan-kecekatan dan ketrampilan-ketrampilan

⁹ Melihat hasil jurnal dari Mariyat Akrim, *Mengenal Andragogi*, Gontor, 2014.

¹⁰ Indrakusuma Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: IKIP Malang, 1973), hal. 25

untuk keperluan berburu dan menangkap ikan. Demikian juga cara-caranya pendidikan itu dilaksanakan. Mungkin tidak pernah anak itu diberikan penjelasan-penjelasan secara khusus tentang bagaimana cara menggunakan alat-alat berburu dan alat-alat menangkap ikan itu, bagaimana cara menangkap ikan agar memperoleh hasil yang sebanyak-banyaknya, kapan musim-musimnya banyak ikan, dan sebagainya. Melainkan, langsung mereka itu ikut serta membantu orang tua mereka dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Cara demikian masih dilanjutkan pada zaman kehidupan bercocok tanam seperti primitif²⁰

Tetapi dengan kemajuan-kemajuan jaman, dimana kehidupan dalam masyarakat sudah menjadi kompleks, di mana telah kita dapati sekolah-sekolah formal di samping pendidikan dalam keluarga, maka isi maupun cara-cara pelaksanaan pendidikan sudah jauh berbeda. Lebih-lebih pada dewasa ini, di mana kita hidup dalam abad Apollo dan computer. Hal ini menuntut konsekuensi perubahan-perubahan secara radikal, baik mengenai isi ataupun cara pelaksanaan pendidikan. Pendidikan dalam dewasa ini harus dilaksanakan dengan teratur dan sistematis, agar dapat membetikan hasil yang sebaik-baiknya.²¹

Nazili juga berpendapat bahwa pendidikan mengalami perkembangan arti pendidikan, seperti yang telah dijelaskan berikut,

Dalam pendidikan juga mengalami perkembangan arti pendidikan. Dahulu pengertian pendidikan dan berbagai tujuannya itu secara tradisional lebih menekankan pada perbuatan murid daripada ilmu pengetahuannya. Oleh karena itu, tanggung jawab sekolah hanyalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para siswa dengan cara menghafal lantas mendemonstrasikan hafalannya dihadapan guru. Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan mereka agar berhasil dalam ujian akhir nanti²²

Siswijono berpendapat mengenai makna stratifikasi sosial yang terdapat dalam masyarakat yang dijelaskan dalam buku Sosiologi Pedesaan dan Perkotaan sebagai berikut,

Stratifikasi sosial dalam masyarakat, secara etimologi istilah *stratification* atau stratifikasi berasal dari kata *stratum* atau

¹¹ Ibid, hal. 26

¹² Ibid..

¹³ Ahmad Nazili Shaleh, *Pendidikan dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Sabda Media, 2011), hal. 1

jamaknya strata yang artinya adalah yang berlapisan. Jadi *sosil stratification* atau stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial secara bertingkat (secara herarkhis), dengan suatu perwujudan adalah adanya kelas sangat tinggi, kelas tinggi, kelas menengah dan kelas rendah atau bawah serta kelas paling rendah/bawah²³

Terbentuknya suatu struktur dalam masyarakat menurut Soekanto disebabkan oleh 2 unsur pembentuk stratifikasi sosial yaitu:

- a. Kedudukan Sosial, adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat terkait dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya.
- b. Peranan, yaitu suatu aspek dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah menjalankan suatu peranan²⁴

Dalam penelitian ini juga perlu memahami tentang stratifikasi sosial secara umum, agar mendapatkan hasil yang maksimal dan juga diperlukan penjelasan-penjelasan dari tokoh. Menurut Bernard Barber ada enam dimensi dari stratifikasi sosial yaitu sebagai berikut:

- a. Prestise jabatan atau pekerjaan (*occupational pretige*).
- b. Ranking dalam wewenang dan kekuasaan (*authority and power ranking*).
- c. Pendapatan atau kekayaan (*income or wealth*).
- d. Pendidikan dan pengetahuan (*educational and knowledge*).
- e. Kesucian beragama atau pimpinan keagamaan (*religious or ritual purity*).
- f. Ranking/Kedudukan dalam sistem kekerabatan dan kedudukan dalam suku bangsa (*kinship and ethnic group rankings*)²⁵

Pemikiran-pemikiran tentang pendidikan tinggi ini dapat dilihat dari lingkungan internal maupun eksternal:

¹⁴ Siswijono Suprih Bambang dan Darsono Wisadirana, *Sosiologi Pedesaan dan Perkotaan*, (Malang; Agritek YPN Malang, 2008), hal. 97

¹⁵ Ibid. hal 97

¹⁶ Ibid..

1. Lingkungan Internal

a. Umur

Yang mana dengan umur pada masa lansia awal 45-55 tahun dan juga umur lansia akhir 56-65 tahun dalam memberikan makna akan pasrah dan terserah apa yang di inginkan oleh anaknya. Tidak bisa memaksakan kehendak anaknya. Lebih menyederhanakan pemikirannya, tidak luas dalam berfikir. Mereka hanya bisa mengarahkan seadanya saja. Dan selebihnya diserahkan kepada anaknya.

b. Keluarga

Yang mana dengan keluarga yang terpandang dan biasa saja berbeda dalam memaknai pendidikan tinggi. Karena dengan keluarga yang terpandang pasti meneruskan sekolah keperguruan tinggi sedangkan keluarga yang biasa akan memaknai pendidikan tinggi yaitu keliah tetapi SMA pun cukup yang penting bisa bekerja.

2. Lingkungan Eksternal

a. Ekonomi

Yang mana ekonomi seseorang atau pemuda jika ingin melanjutkan ke pendidikan perguruan tinggi untuk sekarang ini sebenarnya sudah tidak menjadi masalah, karena dari pihak pemerintah sendiri untuk saat ini sudah menaruh perhatian besar terhadap dunia pendidikan. Siswa jika ingin melanjutkan kuliah terdapat banyak beasiswa yang sudah disediakan dari pihak pemerintah, sekarang tergantung siswanya siap memenuhi persyaratannya atau tidak. Kare salah satu persyaratannya adalah harus belajar tekun

sungguh-sungguh agar mencapai dan mendapat nilai terbaik sehingga dapat mengambil beasiswa.

b. Agama

Yang mana agama yang taat dengan yang biasa saja juga berbeda dalam memaknai pendidikan tinggi kepada anak. Pemikiran mahasiswa yang latar sosial agamanya kuat akan memaknai pendidikan berdasarkan landasan agama, sedangkan berbeda dengan mahasiswa yang latar sosial agamanya kurang akan memaknai pendidikan dengan landasan agama sekedarnya dan dengan akal, fakta yang terjadi dilapangan.

2. Masyarakat Pedesaan

Hasan Shadily dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia menjelaskan tentang masyarakat dan pedesaan sebagai berikut,

Masyarakat dan pedesaan atau desa, dua kata yang mempunyai arti tersendiri. Untuk mendapatkan pengertian dari dua kata ini harus diartikan terlebih dahulu kata perkata. Misalnya, Masyarakat diartikan golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain. Masyarakat dapat juga diartikan sebagai sekumpulan manusia yang saling berinteraksi²⁶

Masyarakat desa selalu memiliki ciri-ciri atau dalam hidup bermasyarakat, biasanya tampak dalam perilaku keseharian mereka. Pada situasi dan kondisi tertentu, sebagian karakteristik dapat digeneralisasikan pada kehidupan masyarakat desa di daerah tertentu. Masyarakat desa juga ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga/anggota masyarakat yang amat kuat dan pada hakekatnya bahwa

²⁶ Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 76

seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri dimanapun ia hidup.

Siswijono juga berpendapat tentang masyarakat pedesaan yang menilai sangat lambat dalam melakukan suatu perubahan, seperti yang dijelaskan berikut,

Dalam perkembangan pun masyarakat pedesaan dinilai sangat lambat, seperti dalam penjelasan. Masyarakat-masyarakat tradisional itu pada umumnya lamban perubahannya dan sederhana sekali bentuknya. Masyarakat tradisional hanya membutuhkan organisasi yang sangat sederhana, cakupannya terbatas, tugasnya juga terbatas. Deferensiasi dalam organisasi dan pekerjaan kalau pun ada seikit sekali dan masih bersifat umum²⁷

Sedangkan menurut Betrand Masyarakat merupakan hasil dari suatu periode perubahan budaya dan akumulasi budaya, seperti yang telah dijelaskan berikut ini,

Jadi masyarakat bukan sekedar jumlahan penduduk saja melainkan sebagai suatu sistem yang dibentuk dari hubungan antara mereka, sehingga menampilkan suatu realita tertentu yang mempunyai ciri-ciri tersendiri. Dimana dari hubungan antar mereka ini terbentuk suatu kumpulan manusia yang kemudian menghasilkan suatu kebudayaan. Jadi masyarakat adalah merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Atau dapat disebut juga sekelompok orang yang mempunyai kebudayaan yang sama atau tidak-tidaknya mempunyai sebuah kebudayaan bersama yang dapat dibedakan dari yang dipunyai oleh kelompok lainnya dan yang tinggal di suatu daerah wilayah tertentu, mempunyai perasaan akan adanya persatuan diantara anggota-anggotanya dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan yang berbeda dari yang lainnya.²⁸

Paul H. Lands seorang sarjana sosiologi perdesaan dari Amerika Serikat, mengemukakan definisi tentang desa dengan cara membuat tiga pemilahan

²⁷ Ahmad Nazili Shaleh, *Pendidikan dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Sabda Media, 2011), hal. 58

²⁸ Siswijono Suprih Bambang dan Darsono Wisadirana, *Sosiologi Pedesaan dan Perkotaan*, (Malang: Agritek YPN Malang, 2008), hal. 27

berdasarkan pada tujuan analisis, seperti penjelasan yang terdapat dalam buku *Sosiologi Pedesaan dan Pertanian* berikut,

Untuk tujuan analisis statistik, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya kurang dari 2500 orang. Untuk tujuan analisa sosial psikologi, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan yang akrab dan serba informal di antara sesama warganya. Sedangkan untuk tujuan analisa ekonomi, desa di definisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya tergantung kepada pertanian²⁹

Menurut seorang ahli sosiologi pedesaan dari Amerika Paul H. Lands memberi batasan-batasan sebagai berikut;

- a. Berdasarkan Statistik: “Pedesaan adalah daerah dimana mempunyai penduduk sebanyak lebih dari 2500 orang (dua ribu lima ratus jiwa/orang)”.
- b. Berdasarkan Psychology Sosial: “Pedesaan adalah daerah di mana pergaulan ditandai dengan keakraban dan keramahtamahan”.
- c. Berdasarkan Ekonomi: “Pedesaan adalah di mana pokok kehidupan masyarakatnya dari bidang pertanian”³⁰

Sedangkan menurut Koentjaraningrat desa adalah suatu komunitas kecil yang menetap secara tetap di suatu tempat, masyarakat desa itu sendiri mempunyai karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Roucek dan Warren mereka menggambarkan karakteristik masyarakat desa sebagai berikut;

- a. Besarnya peranan kelompok primer
- b. Faktor geografis menentukan dasar pembentukan kelompok atau asosiasi
- c. Hubungan lebih bersifat akrab dan langgeng
- d. Homogen
- e. Keluarga lebih ditekankan fungsinya sebagai unit ekonomi
- f. Populasi anak dalam proporsi yang lebih besar³¹

²⁹ Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), hlm. 30

³⁰ Siswijono Suprih Bambang dan Darsono Wisadirana, *Sosiologi Pedesaan dan Perkotaan*, (Malang: Agritek YPN Malang, 2008), hal. 22

³¹ Ibid.

3. Masa Depan

Masa depan sendiri merupakan sesuatu yang belum dapat diketahui, akan tetapi masa depan seseorang dapat direncanakan agar memperoleh hasil yang baik dan sesuai dengan apa yang diinginkan, sesuai dengan penjelasan berikut ini,

Dari pengertian ini masa depan adalah sesuatu yang kita harapkan pada hari ini, agar menjadi lebih baik dari waktu yang telah berlalu. Masa depan itu selalu penuh harapan, selalu penuh impian, dan kita semua mengejanya dengan melakukan apapun yang kita yakini mampu kita kerjakan pada hari ini³²

Menurut Nurmi orientasi masa depan adalah gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya dalam konteks masa depan. Sedangkan Seginer menyatakan bahwa orientasi masa depan adalah kecenderungan untuk berfikir mengenai masa depan dan sebagai perhatian tentang hasil dari tindakan saat ini di masa yang akan datang.

Selanjutnya menurut Ginanjar orientasi masa depan adalah bagaimana seseorang merumuskan dan menyusun visi kedepan dengan membagi orientasi jangka pendek, menengah, dan jangka panjang.

McCabe dan Bernett berpendapat bahwasanya masa depan merupakan sekumpulan sikap dan asumsi dari pengalaman masa lalu, sesuai dengan yang telah dijelaskab berikut,

McCabe dan Bernett menyatakan bahwa orientasi masa depan adalah gambaran yang mengenai masa depan yang terbentuk dari sekumpulan sikap dan asumsi dari pengalaman masa lalu yang berinteraksi dengan informasi dari lingkungan untuk membentuk harapan mengenai masa depan, membentuk tujuan, dan aspirasi serta memberikan makna pribadi pada kejadian di masa depan³³

³² Translate.com diakses 16 Maret 2017 jam 16.14 wib.

³³ <http://materipengetahuanumum.blogspot.co.id/2016/10/pengertian-orientasi-masa-depan-menurut>. diakses 16.39

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan merupakan suatu bentuk usaha aktivitas-aktivitas masa kini yang mengaruh pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai di masa depan melalui proses yang berjalan, berkelanjutan, dan dinamis.

4. Latar Sosiokultural

Sosial budaya sebenarnya adalah bagian integral suatu interaksi antara budaya dan pemikiran. Pola budaya kognitif dan kebebasan terkadang diisyaratkan secara eksplisit dalam tindakan, contoh gaya prilaku akan menjadi faktor penentu budaya tertentu. Penjelasan sosiokultural adalah sesuatu yang mengatur tingkah laku seseorang dalam kelompok, membuat seseorang sensitif terhadap status, dan membantunya mengetahui harapan yang ingin dicapainya, sebagaimana kutipan dalam penjelasan berikut ini.

“Larson dan Smalley menggambarkan sociocultural sebagai sebuah blue print yang menuntun perilaku manusia dalam sebuah masyarakat dan ditetaskan dalam kehidupan keluarga. Sociocultural mengatur tingkah laku seseorang dalam kelompok, membuat seseorang sensitif terhadap status, dan membantunya mengetahui apa yang diharapkan orang lain terhadap dirinya dan apa yang akan terjadi jika tidak memenuhi harapan-harapan mereka. Sociocultural membantu seseorang untuk mengetahui seberapa jauh dirinya dapat berperan sebagai individu dan apa tanggung jawab dirinya terhadap kelompok. Sosio-kultural (sociocultural) juga didefinisikan sebagai gagasan-gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni, dan alat yang memberi ciri pada sekelompok orang tertentu pada waktu tertentu. Sosiokultural adalah sebuah sistem dari pola-pola terpadu yang mengatur perilaku manusia. Kenyataan bahwa tak ada masyarakat yang ada tanpa sebuah sosial-budaya menggambarkan perlunya sosiokultural untuk memenuhi kebutuhan psikologi dan biologis tertentu pada manusia. Sosiokultural menentukan, bagi masing-masing orang, sebuah konteks tingkah laku afektif dan kognitif, sebuah template untuk kehidupan sosial dan perseorangan. Namun, seseorang cenderung merasakan kenyataan dalam konteks social-budayanya sendiri. Dengan demikian jelas bahwa sosio-kultural, sebagai

kondisi manifestasi perilaku yang mendarah daging dan mode dari persepsi, menjadi sangat penting dalam sebuah entitas atau kelompok tertentu. Karakter adalah bagaian dari sosial budaya, dan social budaya adalah bagian dari sebuah karakter. Kedua hal ini berjaln dengan erat sehingga seseorang tidak dapat memisahkan keduanya tanpa kehilangan arti dari keduanya tersebut. Untuk itu, di dalam pendidikan karakter seseorang harus menyertakan pula”³⁴ pembahasan latar sosiokulturaln yang ingin diketahui dan dimaksudkan

dalam penelitian ini adalah latar atau keadaan sosial informan yang berhubungan dengan ke-Agama, Kebudayaan, Ekonomi, Lingkungan Keluarga, dan Pendidikan yang mana faktor-faktor tersebut dapat membantu memecahkan permasalahan yang sudah disebutkan dalam rumusan masalah. Faktor-faktor tersebut dinilai sangat berpengaruh dalam mengarahkan dan mendorong sebuah tindakan sosial baik dari tindakan sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok.

a. Agama

agama berpengaruh sangat besar dalam hal mengatur kehidupan manusia, Agama juga memberikan sebuah aturan dan arahan tuntunanyang dapat membimbing manusia kearah yang benar dan mendapatkan sebuah ketenangan batin. Kamanto Sunarto juga mengemukakan pendapatnya tentang agama sebagaimana yang dikemukakan berikut ini.

“agama merupakan suatu institusi penting yang mengatur kehidupan manusia. Istilah agama yang digunakan di sini merupakan terjemahan dari kata *religion*—suatu istilah yang ruang lingkupnya lebih luas dari pada istilah agama yang digunakan oleh Pemerintah RI, yang hanya mencakup agama yang diakui oemerintahan yaitu agama Islam, agama Protestan, agama Katilik, agama Hindu, dan agama Budha. Untuk menghindari kerancauan antara istilah agama yang digunakan Pemerintah dan istilah *religion*, ada ilmuan sosial kita yang menerjemahkan istilah *religion*—yang selain agama tersebut di atas meliputi pula

³⁴ Melihat jurnal Tri Sukitman, *Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural*, Sumenep, 2012. Vol.3 no.1, januari 2012

animisme, tetomisme, kofusianisme, Judaisme, Taoisme—menjadi istilah religi.³⁵

.... Agama pun mengenal berbagai simbol. Pada umat Islam, misalnya, pemakaian selendang bermotif kotak merah-putih, tutup kepala berwarna putih atau ikat pinggang lebar berwarna hijau oleh seorang laki-laki sering dianggap sebagai tanda bahwa pemakaiannya pernah men-jalankan ibadah Haji; pemakaian busana dengan desain dan warna khusus pada umat katolik atau Protestan seringkali memungkinkan kita untuk membedakan orang awam dengan rohaniwan; di India keanggotaan seseorang dalam kasta dalam agama hindu sering nampak dari busana yang dikenakan.

Setiap agama mengenal pila praktik keagamaan, seperti berdoa, bersembahnyang, berpuasa atau pantang bepergian pada waktu tertentu, pantang makan daging hewan atau daging hewan tertentudan sebagainya³⁶

b. Kebudayaan

Aspek kebudayaan yang dimaksud disini adalah aspek kebudayaan dan tradisi yang dianut oleh keluarga (orang tua) dan informan. Dalam pembahasan kebudayaan perlu adanya pengelompokan atau klasifikasi kebudayaan yang bertujuan dapat membedakan antara individu satu dengan individu lain dalam hal perilaku tindakan sosial atupun kepercayaan yang dianut oleh masyarakat dan perbedaan pandangan hidup diantara mereka. Dalam hal ini kebudayaan dibedakan menjadi tiga kelompok yang pertama Priayi, Santri, dan Abangan. Sebagaimana penjelasan berikut ini.

“Menurut Geertz pembagian masyarakat yang ditelitinya ke dalam tiga tipe budaya ini didasarkan atas perbedaan pandangan hidup diantara mereka. Subtradisi abangan yang menurut geertz diwarnai berbagai upacara selamatan, praktik pengobatan tradisional serta kepercayaan pada makhluk halus dan kekuatan gaib itu terkait pada kehidupan di pedesaan. Subtradisi santri yang ditandai dengan ketaatan dapa ajaran agama Islam serta keterlibatan dalam berbagai organisasi sosial dan politik yang bernafaskan Islam dijumpai di

³⁵ Sunarto Kamanto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2000), hal. 67.

³⁶ Ibid, hal. 68.

kalangan pengusaha yang banyak bergerak di pasar maupun di desa selaku pemuka agama. Subtradisi ketiga, priayi, ditandai pengaruh mistik Hindu-Budha prakolonial maupun pengaruh kebudayaan Barat dan dijumpai pada kelompok elite “kerah putih” (*white collar elite*) yang merupakan bagian dari birokrasi pemerintah. Dengan demikian Geertz melihat adanya keterkaitan erat antara ketiga subtradisi ini—abangan, santri, priayi—dengan tiga lingkungan—desa, pasar dan birokrasi pemerintah”³⁷

Kebudayaan perlu dijelaskan karena dalam kehidupan manusia pasti tidak akan dapat terlepas dengan sebuah kebudayaan, dan kebudayaan setiap kelompok itu berbeda antara yang satu dengan yang lain.

c. Ekonomi

Ekonomi juga termasuk faktor yang tidak boleh dihilangkan dalam melakukan suatu tindakan sosial, karena keberadaannya sangat membantu dalam menjalankan sebuah tindakan. Sebuah pendapat yang mendukung tentang penjelasan tersebut adalah sebagai berikut.

“Sebagaimana telah kita ketahui dari sejarah perkembangan sosiologi sebagai suatu disiplin ilmu, maka kelahiran sosiologi dipicu oleh perubahan besar yang melanda Eropa Barat. Beberapa perubahan penting diantaranya ialah memudarnya sistem feodalisme, perkembangan kapitalisme, dan perkembangan industrialisasi. Dengan demikian tidaklah mengherankan mengapa sejak awal para ahli sosiologi telah tertarik pada sosiologi dalam kegiatan perekonomian. Perhatian ini telah tertuang dalam karya para ahli sosiologi awal. Kita pasti masih ingat bagaimana Comte menguraikan teorinya mengenai tiga tahap perkembangan masyarakat, dan bagaimana Marx menguraikan tumbuh dan berkembangnya kapitalisme dan sosialisme”³⁸

³⁷ Ibid, hal. 134.

³⁸ Sunarto Kamanto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2000), hal. 71.

d. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah tempat pertama seorang anak memperoleh pendidikan dan pengetahuan dan bagaimana kelak anak terdidik dapat dilihat pada pendidikan awal yang ada di lingkungan masyarakat. Pendidikan pertama kali adalah pendidikan yang diberikan oleh orang tua mulai dalam hal belajar duduk, berdiri, berjalan dan pembelajaran yang lainnya. Keluarga merupakan agen sosial yang paling dekat dengan kita dalam melakukan tindakan sosial. Seperti yang dikemukakan dalam penjelasan berikut ini.

“pada awal kehidupan manusia biasanya agen sosialisasi terdiri atas orang tua dan saudara kandung. Pada masyarakat yang mendapat sistem keluarga luas (*extended family*) agen sosialisasi bisa berjumlah lebih banyak dan dapat pula mencakup pula nenek, kakek, paman, bibi, dan sebagainya. Di kalangan lapisan menengah dan atas dalam masyarakat perkotaan kita seringkali pembantu rumah tangga pun sering memegang peran penting sebagai agen sosialisasi anak, setidaknya-tidaknya pada tahap-tahap awal”³⁹

Dalam pembahasan keluarga juga terdapat pengelompokan jenis atau tipe keluarga menjadi dua yaitu keluarga batin dan keluarga luas seperti yang dijelaskan berikut ini.

“pembagian keluarga ialah keluarga batin (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Keluarga batin merupakan suatu keluarga terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Menurut William Goode keluarga batin tidak mengandung hubungan fungsional dengan kerabat dari keluarga orientasi salah satu pihak. Apabila suatu pasangan beserta anak mempunyai hubungan dengan kerabat dari keluarga orientasi salah satu atau kedua belah pihak, maka keluarga demikian menurutnya lebih tepat dinamakan keluarga konjugal (*conjugal family*).

Keluarga luas terdiri atas beberapa keluarga batin. Kita mengenal beberapa tipe keluarga luas. Salah satu diantaranya ialah *joint family*, yang terdiri atas beberapa orang laki-laki kakak-beradik

³⁹ Ibid, hal. 24.

beserta anak-anak mereka, dan saudara kandung perempuan mereka yang belum menikah”⁴⁰

e. Pendidikan

Para ahli sosiologi telah memberikan perhatian sangat besar terhadap pendidikan yang bersifat formal. Pejelasan tentang pendidikan seperti yang dijelaskan berikut ini.

“pendidikan merupakan institusi yang juga mendapat perhatian besar dari para ahli sosiologi. Pokok bahasan utama dalam sosiologi pendidikan ialah institusi pendidikan formal, dan institusi pendidikan formal terpenting dalam masyarakat kita ialah sekolah yang me-nawarkan pendidikan formal mulai dari jenjang prasekolah sampai jenjang pendidikan tinggi baik yang bersifat umum maupun khusus (misalnya sekolah agama atau sekolah luar biasa). Namun kita telah mengetahui pula bahwa di luar sekolah dijumpai berbagai bentuk pendidikan luar sekolah seperti pendidikan nonformal, misalnya kursus, dan pendidikan informal, misalnya pendidikan yang terjadi di rumah atau melalui media masa”⁴¹

5. Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin “*movere*” yang berarti dorongan atau menggerakkan. “Motivasi sangat diperlukan dalam pelaksanaan aktivitas manusia karena motivasi merupakan suatu hal yang dapat menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia supaya mau bekerja giat dan antusias untuk mencapai hasil yang optimal”

Menurut G.R. Terry yang diterjemahkan oleh *J Smith D.F.M* “Motivasi dapat diartikan sebagai suatu usaha agar seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan semangat karena ada tujuan yang ingin dicapai”. Manusia mempunyai motivasi yang berbeda tergantung dari banyaknya faktor seperti

⁴⁰ Ibid, hal. 61.

⁴¹ Ibid, hal. 65.

kepribadian, ambisi, pendidikan dan usia. Motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif atau perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁴²

Seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila didalam dirinya sendiri terdapat keinginan untuk belajar, sebab tanpa mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal tersebut perlu dipelajari, maka kegiatan belajar dan aktivitas yang dilakukan sulit untuk mencapai keberhasilan. Keinginan atau dorongan inilah yang disebut sebagai motivasi.

Dengan motivasi seseorang akan terdorong untuk bekerja, melakukan sebuah tindakan mencapai sasaran dan tujuannya karena yakin dan sadar akan kebaikan, kepentingan dan manfaatnya. Bagi mahasiswa motivasi ini sangat penting karena dapat menggerakkan perilaku mahasiswa kearah yang positif sehingga mampu menghadapi segala tuntutan, kesulitan serta menanggung resiko dalam belajar dan melakukan sebuah tindakan.

Orang yang mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar maka akan timbul minat yang besar dalam mengerjakan tugas, membangun sikap, melakukan tindakan positif dan kebiasaan belajar yang sehat melalui penyusunan judul belajar dan melaksanakannya dengan tekun.

B. Fondasi Analisis

Dalam penelitian ini saya akan menggunakan fondasi analisis yang diharapkan agar data yang diperoleh dapat dianalisis dengan sempurna dan maksimal. Adapun fondasi analisis yang akan digunakan adalah teori aksi sosial

⁴² Terry G.R. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Terjemahan J Smith D.F.M. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003). hal 130

dari Max Weber. Teori aksi sosial Max Weber ini berangkat dari ide beliau tentang *verstehen* (pemahaman subyektif). *Verstehen* adalah salah satu pemikiran Max Weber yang paling terkenal sebagaimana yang dikutip dalam salah satu buku teori sosiologi.

... pemikiran Weber yang paling terkenal yang mencerminkan tradisi idealis adalah tekanannya pada *verstehen* (pemahaman subyektif) sebagai metode untuk memperoleh pemahaman yang valid mengenai arti-arti suyektif tindakan sosial. Bagi Weber, istilah ini tidak hanya sekedar merupakan introspeksi. Introspeksi bisa memberikan seseorang pemahaman akan motifnya sendiri atau arti-arti subyektif, tetapi tidak cukup untuk memahami arti-arti subyektif dalam tindakan-tindakan orang lain⁴³

Setiap ahli teori yang amu mendasarkan analisisnya mengenai pola-pola institusional dalam masyarakat pada orientasi-orientasi subyektif individu atau pola-pola motivasional, akan langsung menghadapi masalah yang bermacam-macam dan kompleks. Dimana orang harus mulai? Aspek apa dari orientasi dan motivasi sebyektif individual itu yang akan sangat berguna dalam memahami dinamika-dinamika institusi soaial?⁴⁴

Johnson menjelaskan dalam buku *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* tentang rasionalitas dan perbandingan dengan tokoh sosiologi lainnya seperti yang telah dijelaskan berikut ini,

Weber melihat konsep *Rasionalitas* sebagai pusat perhatiannya yang utama; konsep ini sama pentingnya dengan konsep solidaritas untuk Durkheim, konflik kelas Marx, tahap-tahap perkembangan intelektual bagi Comte, dan mentalitas budaya untuk Sorokin. Weber melihat perkembangan masyarakat barat yang modern sebagai suatu hal yang menyangkut peningkatan yang mantap dalam bentuk rasionalitas. Peningkatan ini tercermin dalam tindakan ekonomi individu setiap hari dan dalam bentuk-bentuk organisasi sosial; juga terungkap dalam evolusi musik barat. Meskipun musik sering dilihat sebagai bahasa emosi, Weber memperlihatkan bahwa musik juga tunduk dalam kecenderungan

⁴³ Johnson Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj., Robert M. Z. Lawang. (Jakarta: Gramedia, 2008), hal. 216.

⁴⁴ Ibid. hal. 207

rasionalisasi yang meremember pada perkembangan kebudayaan Barat yang modern⁴⁵

Selanjutnya dijelaskan bahwa sosiologi harus menganalisis tentang perilaku manusia atau individu menurut orientasi subyektif mereka sendiri, sesuai dengan yang telah dijelaskan berikut ini,

Weber berpendirian bahwa sosiologi haruslah merupakan suatu ilmu *empirik*; sosiologi harus menganalisa perilaku aktual manusia individu menurut orientasi subyektif mereka sendiri. Tekanan yang diberikan Weber bersama kaum historis Jerman, berlawanan dengan strategi idealistik yang hanya menginterpretasi perilaku individu atau perkembangan sejarah suatu masyarakat menurut asumsi-asumsi *apriori* yang luas. Tekanan yang bersifat empirik ini juga sejalan dengan positivisme; tetapi itu tidak berarti menghilangkan aspek-aspek subyektif dan hanya memperhatikan aspek-aspek obyektif yang nyata (*overt*). Memperhitungkan elemen-elemen perilaku yang bersifat subyektif sangat penting untuk menghindari bias dalam interpretasi yang akan muncul kalau seorang ahli teori hanya memberikan penilaiannya sendiri pada perilaku orang lain⁴⁶

Cara lain untuk melihat perbedaan antara obyektif dan subyektif adalah dari pengalaman seseorang yang dimiliki dengan suatu kelompok sosial, seperti yang telah dijelaskan berikut ini,

Dalam melihat konflik tradisional antara kaum obyektifis dan subyektifis, mungkin kelihatannya merupakan suatu kontradiksi dalam istilah-istilah itu sendiri. Asumsi yang biasanya mendasari debat ini adalah bahwa pendekatan “obyektif” hanya berhubungan dengan gejala yang dapat diamati (benda fisik atau perilaku nyata), sedang pendekatan “subyektif” berusaha untuk memperhatikan juga gejala-gejala yang sukar ditangkap dan tidak dapat diamati seperti perasaan individu, pikirannya, dan motif-motifnya. Cara lain untuk melihat perbedaan antara obyektif dan subyektif adalah dalam hubungannya dengan hal dimana pengalaman subyektif pribadi seseorang dimiliki bersama oleh suatu kelompok sosial. Suatu pengalaman subyektif yang dapat dimengerti karena dialami bersama secara meluas, dapat dilihat sebagai obyektif, sedangkan

⁴⁵ Ibid. hal. 207

⁴⁶ Ibid. hal. 217

suatu pengalaman subyektif yang tidak dapat dikomunikasikan atau dimengerti, tetap tidak dapat ditangkap sebagai suatu pengalaman pribadi yang benar-benar subyektif, meskipun sangat riil bagi orang yang bersangkutan⁴⁷

Selanjutnya dijelaskan bahwa rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan oleh Weber dalam mengklasifikasikan tipe-tipe tindakan sosial, seperti yang dijelaskan berikut ini,

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan *rasional* dan tindakan *nonrasional*. Singkatnya, tindakan rasional (menurut Weber) berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Di dalam kedua kategori utama mengenai tindakan rasional dan nonrasional itu, ada dua bagian yang berbeda satu sama lain.⁴⁸

Berikut adalah tipe-tipe tindakan sosial Max Meber:

1. Rasionalitas Instrumental (*Zweckrationalitat*).

Tindakan rasionalitas yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan *tujuan* tindakan dan *alat* yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar kriterium menentukan satu pilihan diantara tujuan-tujuan yang saling bersaing ini. Individu itu lalu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih tadi. Hal ini mungkin mencakup pengumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan, dan mencoba untuk meramalkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dari beberapa alternatif tindakan itu. Akhirnya tindakan dibuat atas alat yang dipergunakan yang kiranya mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektifitasnya. Sesudah tindakan itu dilaksanakan, orang itu dapat menentukan secara obyektif sesuatu yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai. Weber menjelaskan:

Tindakan diarahkan secara Rasional ke suatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifatnya sendiri (*zweckrationsl*)

⁴⁷ Ibid. hal. 219

⁴⁸ Ibid. hal. 220

apabila tujuan itu, alat dan akibat-akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional. Hal ini mencakup pertimbangan rasional atas alat alternatif untuk mencapai tujuan itu, pertimbangan mengenai hubungan-hubungan tujuan itu dengan hasil-hasil yang mungkin dari penggunaan alat tertentu apa saja, dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan-tujuan yang mungkin berbeda secara relatif.

Tindakan ekonomi dalam sistem pasar yang bersifat impersonal mungkin merupakan bentuk dasar rasionalisasi instrumental ini. Tipe tindakan ini juga tercermin dalam organisasi birokratis. Weber melihat sistem pasar yang impersonal dan organisasi birokratis sedang berkembang dalam dunia barat modern⁴⁹

2. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai (*Wertrationalitat*).

Dibandingkan dengan rasionalitas instrumental, sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar; tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Nilai-nilai akhir bersifat nonrasional dalam hal dimana seseorang tidak dapat memperhitungkannya secara obyektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih. Lebih lagi, komitmen terhadap nilai-nilai ini adalah sedemikian sehingga pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai kegunaan (*utility*), efisiensi, dan sebagainya tidak relevan. Juga orang tidak memperhitungkannya (kalau nilai-nilai itu benar-benar bersifat absolut) dibandingkan dengan nilai-nilai alternatif. Individu mempertimbangkan alat untuk mencapai nilai-nilai seperti itu, tapi nilai-nilai itu sudah ada. Tindakan religius mungkin merupakan bentuk dasar dari rasionalitas yang berorientasikan nilai ini. Orang yang beragama mungkin menilai pengalaman subyektif mengenai kehadiran Allah bersamanya atau perasaan damai dalam hati atau dengan manusia seluruhnya suatu nilai akhir di mana dalam perbandingannya nilai-nilai penting jadi tidak penting. Nilainya sudah ada, individu memilih alat seperti meditasi, doa, menghadiri upara di gereja untuk memperoleh pengalaman religius. Apakah nilai seperti itu dicapai secara efektif, tidak dapat “dibuktikan” secara obyektif dengan cara yang sama seperti kita membuktikan keberhasilan dalam mencapai tujuan dalam tindakan instrumental⁵⁰

3. Tindakan Tradisional.

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Kalau seorang individu memperlihatkan perilaku

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid. hal. 221

karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti ini digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu itu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu, kalau diminta, dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu merupakan kebiasaan baginya. Apabila kelompok-kelompok atau seluruh masyarakat didominasi oleh orientasi ini, maka kebiasaan dan intisusi mereka diabsahkan atau didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama mapan sebagai kerangka acuannya, yang diterima begitu saja tanpa persoalan. Satu-satunya pembenaran yang perlu adalah bahwa, “inilah cara yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang kami, dan demikian pula nenek moyang mereka sebelumnya; ini adalah cara yang sudah begitu dan akan selalu begitu terus.” Weber melihat bahwa tipe tindakan ini sedang hilang lenyap karena meningkatnya rasionalitas instrumental⁵¹

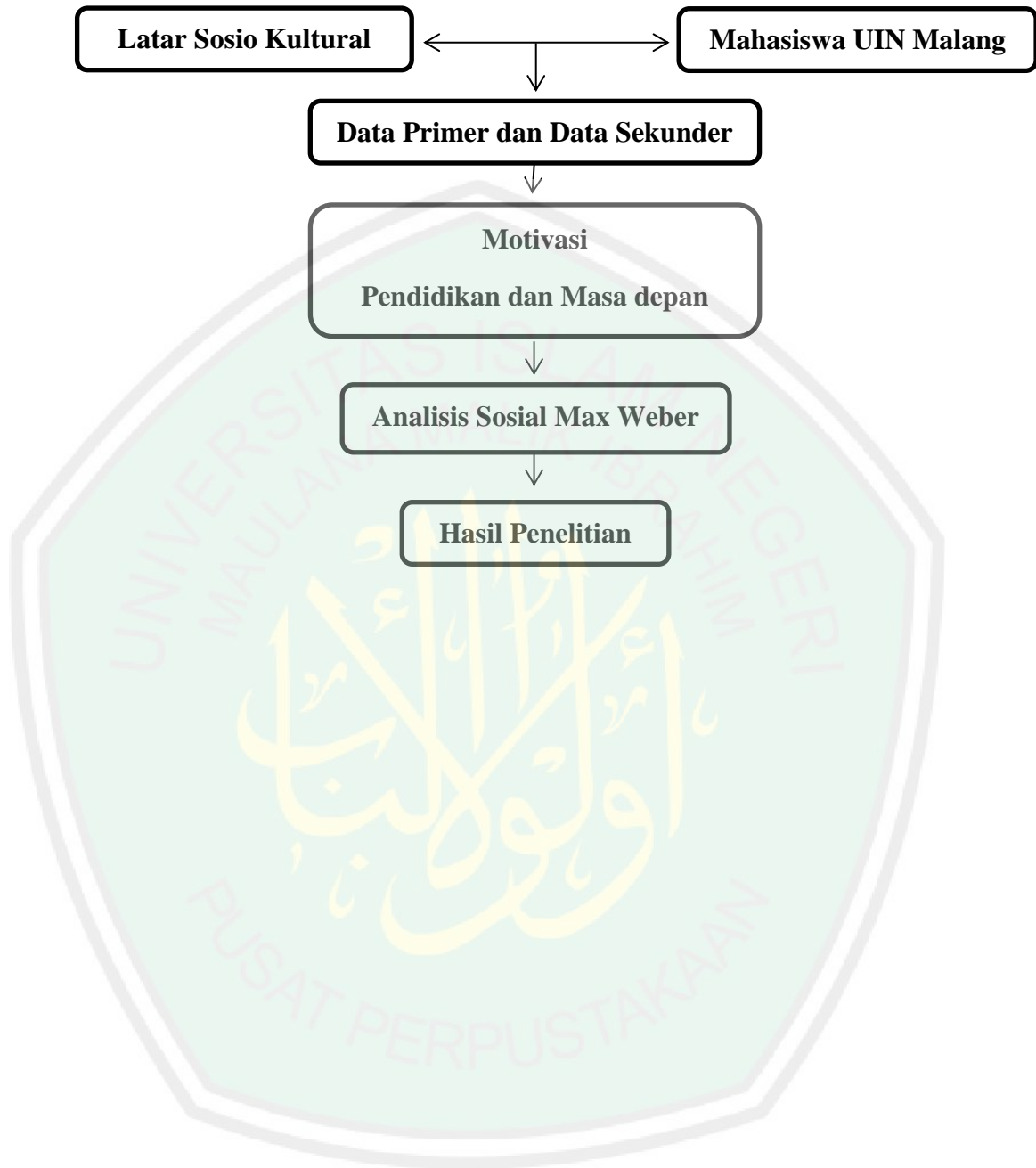
4. Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi instrumental atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya⁵²

Adapun kerangka analisis dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

⁵¹ Ibid. hal 221

⁵² Ibid.

Gambar 2.1 Kerangka Analisis⁵³

⁵³ Sumber: Dibuat oleh peneliti

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul yang diangkat peneliti, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dalam bentuk deskriptif.

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif karena ada beberapa pertimbangan lain yang apabila diteliti menggunakan jenis penelitian ini dirasa sangat sesuai, metode ini secara langsung menyajikan hakikat hubungan antara peneliti dengan responden, dan metode ini juga lebih peka serta dapat menyesuaikan diri dengan banyak keadaan yang terdapat dalam nilai-nilai yang dihadapi.

Dan sesuai dengan hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini tentang esensi atau suatu penilaian, dalam penelitian kualitatif peneliti akan berinteraksi langsung dengan informan untuk mendapatkan informasi, sehingga menghasilkan data deskriptif baik tertulis maupun lisan melalui wawancara. Hal ini dilakukan peneliti sebagai upaya dalam mengkaji data subjektif penelitian dan objektif karena tanpa adanya perhitungan.

2. Kehadiran Peneliti dan Lokasi Penelitian

f. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif diketahui setatusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin

penelitian ke Lembaga atau tempat yang akan dilaksanakan penelitian. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat yang berperan serta yaitu peneliti dalam melakukan penelitian selain sebagai peneliti juga dapat ikut berperan dalam kegiatan informan secara sewajarnya dan tidak melupakan fokus kegiatan dalam penelitian. Peneliti disini pada waktu penelitian mengadakan pengamatan secara langsung, sehingga dapat mengetahui fenomena-fenomena yang terjadi dan nampak dilapangan. Secara umum kehadiran peneliti dilapangan dilakukan dalam 3 tahap yaitu:

- 1) Penelitian Pendahuluan, yang bertujuan mengenal lapangan atau tempat yang akan dilakukan penelitian.
- 2) Pengumpulan Data, tahap dimana peneliti melakukan proses pengumpulan data lapangan sesuai dengan bahasan kasus yang diteliti.
- 3) Evaluasi Data, tahap menilai data yang dipeoleh dari lapangan penelitian yang sebenar-benarnya dan menyatakan dengan kenyataan sesuai dengan keadaan dilapangan dan dilanjutkan dengan menyimpulkan data.

g. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di perguruan tinggi negeri UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususya mereka mahasiswa dari Kab. Bojonegoro yang berasal dari daerah pedesaan. Penelitian dilakukan di UIN maulana Malik Ibrahim Malang karena beberapa pertimbangan, Pertama: Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sudah terdapat banyak jurusan yang sekiranya nanti dapat diperoleh data yang maksimal dari berbagai latar jurusan.

Kedua: berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terdapat banyak mahasiswa dari Kab. Bojonegoro.

h. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data dipandang sebagai sumber penting untuk memperoleh sumber data penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, yaitu data yang diperoleh dari hasil interview atau wawancara secara langsung dengan masyarakat atau keluarga yang statusnya mempunyai anak yang sedang sekolah atau mempunyai anak yang sedang mendapat kerja untuk menggali informasi yang berkaitan dengan penelitian yang selanjutnya disebut sebagai informan.

2) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari hasil studi kepustakaan yang berasal dari buku-buku yang menunjang penelitian ini, diantaranya adalah buku-buku yang membahas tentang masyarakat pedesaan, pendidikan, dunia kerja, sosiologi, termasuk penelitian terdahulu tentang pendidikan atau masyarakat pedesaan, karena merupakan penelitian yang berwujud laporan.

i. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1) Wawancara (interview)

Wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan lisan langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*). Teknik wawancara dapat digunakan pada responden yang buta huruf atau tidak bisa membaca dan menulis, termasuk anak-anak, wawancara juga dapat dilakukan dengan telepon.⁵⁴

Dalam penelitian ini wawancara akan digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan;

- a) Mengetahui faktor-faktor sosial kultural dan bagaimana faktor tersebut membentuk dan mempengaruhi motivasi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berasal dari Bojonegoro?
- b) Bagaimana motivasi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berasal dari Bojonegoro dalam melihat signifikansi pendidikan di perguruan tinggi?
- c) Bagaimana motivasi dan persepsi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berasal dari Bojonegoro dalam melihat hubungan di perguruan tinggi dengan masa depan mereka?

Adapun mahasiswa yang akan diwawancarai sebanyak 5-10 informan dan dilakukan dalam rentang waktu 1 bulan (30 hari) dari bulan April-Mei. Secara lebih detail daftar wawancara tersebut akan disajikan dalam tabel sebagai berikut;

⁵⁴ Soehartono Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Hal. 67-68

Mahasiswa Yang Diwawancarai	Tujuan Wawancara	Jumlah
Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dari Kabupaten Bojonegoro yang berasal dari daerah pedesaan	a) Mengetahui faktor-faktor sosial kultural dan bagaimana faktor tersebut membentuk dan mempengaruhi motivasi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berasal dari Bojonegoro?	5-10
	b) Bagaimana motivasi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berasal dari Bojonegoro dalam melihat signifikansi pendidikan di perguruan tinggi?	
	c) Bagaimana motivasi dan persepsi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berasal dari Bojonegoro dalam melihat hubungan di perguruan tinggi dengan masa depan mereka?	

Tabel 3.1 Daftar Wawancara.⁵⁵

Model wawancara tersebut dipilih karena beberapa alasan seperti *pertama*, suasana alamiah dengan informan sangat diperlukan dalam proses wawancara, model wawancara tidak terstruktur dilakukan agar informasi yang diterima lebih mendalam. *Kedua*, adalah agar peneliti mampu diterima sepenuhnya oleh masyarakat khususnya para pemuda yang sekaligus dapat mengikis jarak antara peneliti dengan informan.

2) Pengamatan (observasi)

Secara luas, observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi atau pengamatan di sini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan menggunakan indra penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan⁵⁶

Dalam penelitian ini dirasa sangat membutuhkan data yang didapat dari hasil observasi, untuk lebih memastikan bahwa data yang diperoleh dapat

⁵⁵ Sumber: Dibuat oleh peneliti

⁵⁶ Ibid, hal. 69

dipertanggung jawabkan dan dibuktikan langsung di lapangan tempat dimana dilakukannya penelitian.

Pengumpulan data melalui pengamatan (observasi) tidak terbatas oleh waktu, maksudnya waktu pengambilan data bisa sewaktu-waktu terjadi dan data yang diperoleh benar benar terjadi pada waktu itu, tidak dibuat dan tidak direkayasa.

Dalam proses pengamatan, peneliti berperan sebagai pengamat. Peneliti dituntut untuk melakukan pengamatan terhadap fenomena yang terjadi dalam anggota organisasi sesuai dengan keperluan penelitian.

3) Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara menelaah literatur tertulis berupa buku-buku, dan berita yang berisi permasalahan berkaitan dengan isi yang terkandung dalam koteks dalam penelitian ini yaitu pendidikan dan masa depan. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai macam sumber tertulis yang didapatkan dari mahasiswa atau anggota organisasi terkait dengan dinamika pendidikan dan masa depan atau juga dalam internet seperti radarBojonegoro.com untuk mengetahui perkembangan pendidikan terkini.

4) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berupa tulisan ataupun gambar. Teknik pengambilan data dengan dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen-dokumen atau apa yang disebut dengan studi dokumnetasi, yaitu menelaah dan mempelajari dokumen-dokumen baik berbentuk foto, video, ataupun tulisan.

j. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting selain pengumpulan data karena proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Setelah diperoleh data-data dari lapangan, selanjutnya data tersebut diolah dan diproses melalui beberapa teknik analisis data sebagai berikut:

- 1) Edit
- 2) Klasifikasi
- 3) Verifikasi
- 4) Analisis
- 5) Penyimpulan

k. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data penelitian merupakan kegiatan penting bagi penelitian dalam upaya menjamin dan meyakinkan pihak lain, bahwa data dalam penelitian ini benar-benar absah. Data yang absah akan sangat penting bagi upaya membahas posisi temuan penelitian terhadap teori-teori dan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan/teori yang diungkapkan dari lapangan penelitian.

Pengecekan keabsahan data dibutuhkan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses pengelolaan data penelitian yang tentunya akan berpengaruh terhadap hasil akhir suatu penelitian.

Teknik yang digunakan untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu:

1) Perpanjangan Keikutsertaan

Dilakukan dengan memperpanjang waktu penelitian. Dengan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan karena perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mempelajari dan dapat menguji kebenaran informasi yang telah didapatkan.

2) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk memperdalam atau mempelajari data yang diperoleh, ini berarti peneliti memperdalam dan memahami lebih lanjut terhadap data dan faktor-faktor yang menonjol.

3) Trianggulasi

Untuk mempermudah dalam pengecekan penulis menggunakan trianggulasi. Trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut bagi keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembandingan terhadap data tersebut.

Trianggulasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan dua atau lebih metode pengumpulan data dalam suatu penelitian. Tujuannya untuk menjelaskan lebih lengkap tentang kompleksitas tingkah laku manusia dengan lebih dari satu sudut pandang dengan menggunakan, baik kuantitatif maupun kualitatif.⁵⁷

Denzin membedakan trianggulasi menjadi lima macam, yaitu:

⁵⁷ Moh. Kasiran. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (UIN Malang Press,2008). hal 252

- (a) Trianggulasi sumber yaitu pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber.
- (b) Trianggulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- (c) Trianggulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi berbeda.
- (d) Trianggulasi penyidik yaitu cara pemeriksaan kredibilitas data yang dilakukan dengan memanfaatkan pengamat lain untuk pengecekan derajat kepercayaan data kita. Pemanfaatan pengamatan lain juga membantu mengurangi ketidak tepataan dalam pengumpulan data.
- (e) Trianggulasi teori merupakan cara pemeriksaan kredibilitas data yang dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teori untuk memeriksa data temuan penelitian.⁵⁸

1. Tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan tiga tahap penelitian sebagaimana pendapat Moleong yaitu: 1) tahap pralapangan (orientasi), 2) tahap pekerjaan lapangan, dan 3) tahap analisis data.⁵⁹ Ketiga tahap tersebut berlangsung secara sistematis, artinya tidak bisa menggunakan tahap kedua sebelum tahap pertama dilakukan dan tidak dapat menggunakan tahap ketiga sebelum tahap kedua dilakukan dan seterusnya.

1) Tahap Pralapangan/Orientasi

⁵⁸ Andi Prastowo. Op.cit. hal 269-271

⁵⁹ Moleong Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya,2005). hal. 178

Dalam tahap pralapanan ini, peneliti melakukan observasi ke Organisasi Daerah IKAMARO. Selanjutnya, peneliti mulai menggali informasi pada ketua Orda IKAMARO yang dapat memberikan informasi penting tentang daerah Bojonegoro dan siapa mahasiswa dari Bojonegoro di UIN Malang yang digunakan sebagai Informan dalam penelitian.

Aktivitas penelitian yang peneliti lakukan adalah memilih dan menentukan informan yang digunakan sebagai sumber data/informasi.

2) Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan berbagai aktivitas penelitian yang terkait dengan fokus penelitian. Beberapa aktivitas tersebut yaitu: memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, memasuki lapangan dan mengumpulkan data/informasi yang dibutuhkan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

3) Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti mengawalinya dengan mengadakan pengecekan data dengan para informan dan subjek penelitian serta dokumen-dokumen yang ada untuk membuktikan keabsahan data yang diperoleh. Selanjutnya, peneliti melakukan perbaikan data yang terkait dengan bahasa, sistematika penulisan maupun penyederhanaan data agar laporan penelitian ini komunikatif dan dapat dipertanggung jawabkan.

Analisis data yang peneliti lakukan mengikuti model analisis interaktif, sebagaimana yang diajukan oleh Miles dan Huberman, dimana prosesnya dari

data yang sudah terkumpul, dikomunikasikan (*crosscheck*), dan selanjutnya dilakukan reduksi data untuk memilih data yang sesuai dan bermakna.

Reduksi data penulis lakukan dengan menyeleksi/memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan pada data yang mengarah untuk pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan atau menjawab pertanyaan penelitian yang telah difokuskan kemudian menyederhanakan dan selanjutnya menyusun secara sistematis dengan menonjolkan hal-hal yang dipandang penting dari hasil temuan. Selanjutnya, hasil reduksi data disajikan dalam bentuk display data dan penyajian data berbentuk uraian kemudian dibuat kesimpulan.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Profil Daerah Kab. Bojonegoro

Dalam literatur kolonial Belanda, Bojonegoro selalu digambarkan sebagai salah satu daerah termiskin dan paling terbelakang di Jawa. Tanahnya tandus dan hampir tidak ada irigasi, lahan pertanian Bojonegoro berkualitas buruk dan daerah yang subur di dekat Bengawan Solo juga sering menjadi sia-sia terkena banjir selama musim hujan. (*CLM Penders (1984), Bojonegoro 1900-1942: A Story of Endemic Poverty in North-east Java-Indonesia*)

Tulisan ini mengangkat proses transformasi Bojonegoro dari sebuah kabupaten yang kecil dan miskin, menjadi sebuah kabupaten bisa berdiri tegak dengan kemandirian dan kerja keras pemerintah dan masyarakatnya. Transformasi ini merupakan proses panjang dari titik minus, nol, dan plus. Minus adalah masa lalu, nol adalah proses pembangunan masa kini, dan plus adalah Bojonegoro pada masa depan.

Kota Bojonegoro adalah kota peradaban yang dilalui sungai terpanjang di Jawa, Bengawan Solo. Hampir sebagian hewan purba mendiami bantaran Bengawan Solo. Hingga kini fosil hewan purba di Bojonegoro berlimpah di sepanjang Bengawan Solo. Bengawan Solo pada masa lalu bukan hanya sebagai jalan transportasi saja tapi juga sebagai pusat peradaban.

Bojonegoro pada awalnya bernama Rajekwesi. Pusat pemerintahan pertama adalah Jipang, yakni mencakup Cepu dan Padangan. Lokasinya di sepanjang Bengawan Solo bagian barat Bojonegoro. Bengawan Solo yang menghantarkan para pedagang dari Tiongkok, Kerajaan Demak, dan Majapahit berdagang dengan orang Bojonegoro.

Bengawan Solo juga yang menghantarkan Sasradilaga menyerang Rajekwesi yang dikuasai Belanda. Lalu Belanda dipukul mundur. Terjadi genjatan senjata. Belanda akhirnya mengganti nama Rajekwesi dengan nama Bojonegoro. Kekalahan yang memalukan Belanda lalu membuat Belanda mengganti nama Rajekwesi menjadi Bojonegoro. Lalu mengapa Belanda tertarik menguasai Bojonegoro? Jawabnya karena Bojonegoro memiliki sumber daya alam melimpah. Bojonegoro memiliki minyak, jati, tembakau, dan lahan yang subur saat itu. Kesuburan lahan itu disebabkan adanya Bengawan Solo, dan kecocokan lahan ditanami tanaman yang produktif dan diminati pasar Eropa saat itu, seperti jati dan tembakau.

Meski berlimpah sumber daya alam, masyarakat Bojonegoro masa lalu masih terjerat kemiskinan, pemerintahan yang tidak berpihak rakyat. Akibatnya, hingga 2007 Bojonegoro adalah kabupaten termiskin nomer 3 di Jawa Timur. Bahkan CLM Penders dalam bukunya Bojonegoro 1900-1942: A Story of Endemic Poverty in North East Java Indonesia menyebutkan bahwa kemiskinan Bojonegoro sudah sangat mewabah. Tanah yang gersang dan sulit ditanami tumbuhan, tanaman di bantaran Bengawan Solo yang diterjang banjir.

Penders mengilustrasikan bahwa kemiskinan di Bojonegoro pada 1900-1940 seperti kemiskinan oleh warga Rangkasbitung di Lebak dalam buku Max Havelaar karya Multatuli. Dimana-mana rakyat miskin. Bahkan saat zaman pembangunan orde baru, Bojonegoro nyaris tak tersentuh pembangunan yang berarti. Rakyat masih miskin, infrastruktur jalan yang rusak dari mulai poros kabupaten hingga desa dan lingkungan. Kelas sekolah banyak yang rusak.

Pertanyaan mendasar sesungguhnya adalah, darimana sebenarnya akar kemiskinan di Bojonegoro? Saya teringat catatan CLM Penders dalam bukunya Bojonegoro 1900-1942: A Story of Endemic Poverty in North East Java Indonesia. Dalam versi Indonesia yang diterjemahkan secara pribadi oleh Albard Khan, buku itu berjudul Bojonegoro 1900-1942 Kisah Kemiskinan Endemik Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. Kemiskinan seperti telah menjadi bagian dari sejarah Bojonegoro. Dari dulu tanah Bojonegoro dikenal tandus karena mengandur kapur. Bukan hanya itu, persoalan banjir ternyata bukan hanya dalam dekade terakhir ini saja. Namun, sudah ada sejak akhir abad 18 dan diawal abad 19. Ironisnya, Penders dalam salah satu bab dalam buku itu menyebutkan kondisi Bojonegoro seperti di Lebak kedua, Jawa Barat. Jika Anda pernah membaca buku Max Havelaar karya Multatuli atawa Douwes Dekker maka Anda tahu cerita kemiskinan yang dialami Saijah dan Adinda di Rangkasbitung Kabupaten Lebak. Miskin, terlantar dan dieksploitasi oleh VOC.

Namun, Bojonegoro agak beruntung dibandingkan Rangkasbitung, tanah yang tandus karena berkapur masih menjadi berkah bagi masyarakat. Lahan yang keras itu ternyata cocok untuk palawija seperti jagung dan tembakau. Dalam

catatan Penders, tanaman tembakau yang menjadi andalan Bojonegoro diperkirakan telah ada sejak abad 16. Tanaman itu dibawa oleh Portugis saat ke Indonesia.

Dalam catatan Penders menyebutkan, pemerintahan kolonial Belanda telah melakukan berbagai upaya untuk mengentaskan masyarakat Bojonegoro dari jerat kemiskinan. Namun, pemerintah Belanda mengakui belum mampu menyejahterahkan rakyat Bojonegoro. Penyebabnya sederhana, mental birokrat yang bobrok dan kepicikan kaum pribumi. Kekayaan alam sebelum ditemukan minyak pada zaman kolonial yang melimpah, seperti hutan jati dan tembakau ternyata belum mampu mengangkat derajat kesejahteraan rakyat Bojonegoro. Bahkan, rakyat terjat dalam belitan renternir Belanda dan pribumi kaya saat itu.

2. Letak Geografis dan Demografis

a. Kondisi Geografis Kabupaten Bojonegoro

Kabupaten Bojonegoro memiliki luas sejumlah 230.706 Ha, dengan jumlah penduduk sebesar 1.176.386 jiwa merupakan bagian dari wilayah propinsi Jawa Timur dengan jarak \pm 110 Km dari ibukota Propinsi Jawa Timur. Topografi Kabupaten Bojonegoro menunjukkan bahwa di sepanjang daerah aliran sungai Bengawan Solo merupakan daerah dataran rendah, sedangkan di bagian Selatan merupakan dataran tinggi disepanjang kawasan Gunung Pandan, Kramat dan Gajah.

Dari wilayah seluas diatas, sebanyak 40,15 persen merupakan hutan negara, sedangkan yang digunakan untuk sawah tercatat sekitar 32,58 persen.

Sebagai daerah yang beriklim tropis, Kabupaten Bojonegoro hanya mengenal dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan.

Untuk memonitor rata-rata curah hujan yang jatuh, di Kabupaten Bojonegoro tersedia sebanyak 22 buah stasion penangkar hujan yang tersebar di 16 kecamatan. Dari pantauan tersebut, tercatat jumlah hari hujan di Kabupaten Bojonegoro pada periode 3 tahun terakhir sejak tahun 2004 tercatat sebesar 60 hari, pada tahun 2005 naik menjadi 64 hari dan pada tahun 2006 turun lagi menjadi 61 hari. Sedangkan rata-rata curah hujan yang dimonitor oleh 16 stasion pengangkar hujan diatas, menunjukkan adanya keterkaitan dengan jumlah hari hujan. Tercatat, rata-rata curah hujan pada tahun 2004 sebanyak 106 mm, tahun 2005 naik sebanyak 146 mm dan pada tahun 2006 turun sebanyak 120 mm.

Sementara itu, untuk menanggulangi kekurangan air untuk keperluan pengairan lahan pertanian di musim kemarau, dilakukan dengan cara menaikkan air dari Sungai Bengawan Solo melalui pompanisasi. Pompanisasi ini tersebar di 8 kecamatan yang meliputi 24 desa.

Batas Wilayah

Utara : berbatasan dengan Kabupaten Tuban

Timur : berbatasan dengan Kabupaten Lamongan

Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Madiun, Nganjuk dan Jombang

Barat : berbatasan dengan Kabupaten Ngawi dan Blora (Jawa Tengah)

Letak Geografis

Bujur Timur : 111°25' dan 112°09'

Lintang Selatan : 6°59' dan 7°37'

b. Demografi Kabupaten Bojonegoro

Populasi Penduduk di Kabupaten Bojonegoro tahun 2016 mencapai 1.453.880 jiwa (453.726) KK dibandingkan Tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 0,05%. Lebih jelasnya, kondisi kependudukan di Kabupaten Bojonegoro tahun 2016 disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2016

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Ngraho	26.204	25.656	51.86
2	Tambakrejo	30.339	30.266	60.605
3	Ngambon	6.576	6.542	13.118
4	Ngasem	34.471	33.733	68.204
5	Bubulan	8.273	8.496	16.769
6	Dander	46.513	45.842	92.355
7	Sugihwaras	25.832	25.47	51.302
8	Kedungadem	45.949	45.37	91.319
9	Kepohbaru	37.048	35.763	72.811
10	Baureno	44.603	43.182	87.785
11	Kanor	33.071	32.93	66.001
12	Sumberrejo	38.999	38.844	77.843
13	Balen	35.48	35.197	70.677
14	Kapas	28.921	27.977	56.898
15	Bojonegoro	48.981	49.585	98.566
16	Kalitidu	27.977	27.519	55.496
17	Malo	17.748	17.8	35.548
18	Purwosari	16.856	17.039	33.895
19	Padangan	25.322	25.181	50.503
20	Kasiman	17.434	17.461	34.895
21	Temayang	20.428	20.3	40.728
22	Margomulyo	12.724	13.012	25.736
23	Trucuk	22.491	22.278	44.769
24	Sukosewu	23.987	23.262	47.249

25	Kedewan	7.268	7.356	14.624
26	Gondang	14.1	14.055	28.155
27	Sekar	15.138	15.038	30.176
28	Gayam	18.082	17.911	35.993
JUMLAH		730.815	723.065	1.453.880

Sumber: Bojonegorokab

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui persebaran jumlah penduduk maupun kepadatan di masing-masing wilayah. Jumlah penduduk terbesar berada di Kecamatan Bojonegoro yaitu 98.566 jiwa, sedangkan jumlah penduduk paling sedikit adalah Kecamatan Ngambon dengan jumlah penduduk hanya mencapai 13.118 jiwa.

Selain jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, sex ratio, dan kepadatan masing-masing kecamatan, jumlah penduduk menurut kelompok umur merupakan salah satu aspek penting dalam aspek demografi suatu wilayah. Jumlah penduduk menurut kelompok umur dapat menjelaskan sebaran usia produktif dan non produktif di suatu wilayah. Lebih jelas jumlah penduduk menurut kelompok umur di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2016 dapat dilihat pada tabel 2.10, sebagai berikut:

Tabel: 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Tahun 2016

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah Total
	Laki-Laki	Perempuan	
0-4	45.047	42.604	87.651
5-9	47.913	45.630	93.543
10-14	52.009	48.586	100.595
15-19	45.770	43.845	89.615
20-24	37.691	41.739	79.430
25-29	46.220	49.717	95.937

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah Total
	Laki-Laki	Perempuan	
30-34	46.882	49.305	96.187
35-39	48.408	49.347	97.755
40-44	49.099	50.711	99.810
45-49	46.002	46.233	92.235
50-54	40.045	37.634	77.679
55-59	31.470	27.327	58.797
60-64	20.053	21.467	41.520
65-69	15.934	18.533	34.467
70-74	11.201	16.579	27.780
75+	13.158	20.748	33.906
Tidak Terjawab	1.463	1.603	3.066

Sumber: Bojonegorokab

Struktur umur penduduk Kabupaten Bojonegoro didominasi oleh usia produktif (15-64 tahun) yaitu sebesar 828.965 jiwa pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa 68,51% penduduk Bojonegoro berada dalam usia produktif.⁶⁰

B. TEMUAN PENELITIAN

Temuan penelitian dimaksudkan untuk menyajikan data yang diperoleh dari hasil wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan informan utama yaitu mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dari Kabupaten Bojonegoro yang berasal dari daerah pedesaan yang terpilih. Dari hasil wawancara ini sehingga dapat diperoleh data atau informasi sesuai dengan judul dan permasalahan yang diteliti. Dalam pelaksanaan wawancara dengan informan yang terjadi bukan hanya disatu tempat sekaligus melainkan dilakukan ditempat yang sudah disepakati dan masih tetap berada dilingkungan kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

⁶⁰ <http://www.bojonegorokab.go.id/demografi>, diakses jum'at 05-05-2017 pukul 11.06

Temuan penelitian dari proses tersebut dimuat dalam beberapa poin sesuai dengan fokus penelitian yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Temuan tersebut termuat dalam poin-poin berikut:

1. Faktor-Faktor Sosio Kultural Dalam Membentuk Dan Mempengaruhi Motivasi Mahasiswa UIN Malang.

Secara umum latar sosio kultural masyarakat sudah dijelaskan sebagaimana diatas, bahwa masyarakat Bojonegoro sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dikarenakan masih banyaknya lahan yang dapat digunakan untuk bertani. Dalam pembahasan hasil penelitian ini akan dijelaskan latar sosial informan agar data yang diperoleh dapat difahami dengan mudah. Latar sosio kultural yang akan dijelaskan seperti faktor sosial Agama, ekonomi, keluarga, kebudayaan, dan lingkungannya.

Latar sosio kultural informan akan dijelaskan dalam pembahasan hasil temuan, adapun latar sosio kultural informan yang diwawancarai adalah sebagai berikut:

1. A. Surgo Firdaus

Informan berikut ini berasal dari kabupaten Bojonegoro daerah pedesaan, yang berasal dari dusun sidomukti desa kepoh baru kec. Kepoh Baru. Kedua orang tuanya berprofesi sebagai petani yang berpenghasilan lumayan tinggi dan cukup untuk membiayai pendidikan semua anaknya dan biaya hidup sehari-hari, karena sebagai petani bukan buruh tani dan lahan yang diolah merupakan lahan sendiri atau tidak menyewa pada orang lain.

Kedua orang tuanya beragama islam dan taat dalam menjalankan aturan beragama, akan tetapi juga masih mempercayai tentang adanya makhluk gaib. Sesuai dengan adat kebudayaan yang dianut termasuk ke dalam keluarga golongan masyarakat abangan terbukti dari adat tradisi yang masih dilaksanakan seperti halnya adat dan tradisi *selamatan*, *genduren*, *petong* dan kesenian yang disukai juga merupakan kesenian kebudayaan jawa.

Latar pendidikan Surgo juga selalu mengambil pendidikan yang berbasis Islam (MI, MTs, dan Aliyah) dilingkungan pesantren. Untuk saat ini pun menempuh pendidikan perguruan tinggi berdomisili di pondok pesantren, jadi selain mendapat pendidikan keilmuan di perguruan tinggi juga mendapat pengetahuan keagamaan dari pesantren.

Surgo hidup di lingkungan daerah yang masyarakatnya masih jarang yang menempuh pendidikan perguruan tinggi. Untuk budaya yang disenangi adalah kebudayaan jawa seperti budaya adat ketimuran yang menjunjung tinggi nilai kesopanan terhadap sesama.

2. Ina Atus Sholikhah

Informan berasal dari salah satu daerah pedesaan yang ada di Kabupaten Bojonegoro, Informan berikut tumbuh besar dari lingkungan keluarga yang termasuk golongan ekonomi menengah atas yang berprofesi sebagai guru dan pedagang. Dari profesi tersebut keluarga ini sudah lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pembiayaan pendidikan anaknya. Keluarganya termasuk kedalam golongan keluarga yang berekonomi menengah atas.

Kedua orang tuanya beragama Islam yang taat dalam menjalankan perintah Agama, Ina tinggal dilingkungan keluarga yang sangat kuat agamanya. Keluagra Ina Atus termasuk golongan keluarga santri.

Kedua orang tuanya berasal dari daerah yang berbeda, akan tetapi sama-sama dari lingkungan masyarakat pedesaan. Walaupun berasal dari daerah pedesaan tetap mempunyai pendirian untuk dapat menempuh pendidikan setinggi mungkin, jadi tidak seperti yang didoktrin oleh masyarakat desa pada umumnya bahwa wanita hanya bergelut dalam bidang masak, *macak* (berparas), dan *manak* (melahirkan). Terbukti bahwa ina tetap menempuh pendidikan perguruan tinggi walaupun hidup dilingkungan pedesaan.

Latar pendidikannya pun selalu menempuh pendidikan yang berbasis Islam seperti MI, MTs, dan Aliyah. Untuk teman sebayanya juga masih jarang yang melanjutkan pendidikan perguruan tinggi.

3. Atiq Rahmatikah

Informan berasal dari salah satu daerah pedesaan yang ada di kabupaten Bojonegoro, lebih tepatnya berasal dari desa Sendang Agung Kec. Sumberjo. Atiq Kuliah mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

Kedua orang tuanya berprofesi sebagai pedagang yang penghasilannya lebih dari cukup untuk biaya hidup dan membiayai pendidikan anaknya. Keluarga ini termasuk kedalam golongan ekonomi menengah atas. Untuk hal Agama, kedua orang tuanya beragama Islam dan termasuk keluarga yang taat dalam menjalankan perintah, aturan Agama dan dalam beribadah, keluarganya termasuk golongan masyarakat santri.

Informan besar dan tumbuh di lingkungan yang sangat kuat Agamanya, mulai dari awal menempuh pendidikan selalu mengambil pendidikan berbasis Agama mulai MI, MTs, dan Aliyah. Untuk sekarang Atiq juga tinggal dan menempuh pendidikan selain di bangku kuliah juga di Pondok Pesantren Qur'an yaitu untuk melakukan hafalan Al-Qur'an.

Keluarganya sebagian besar menempuh pendidikan perguruan tinggi, jadi lingkungan keluarganya pun memberi dorongan yang sangat kuat untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin.

4. Lilis

Informan berasal dari salah satu daerah pedesaan yang ada di kabupaten Bojonegoro, daerah perbatasan antara Bojonegoro dengan Lamongan.

Kedua orang tuanya berprofesi sebagai petani, dengan penghasilan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan biaya pendidikan anaknya. Keluarganya tergolong kedalam keluarga ekonomi menengah.

Kedua orang tuanya asli berasal dari Bojonegoro, budaya yang dianut budaya jawa, kesenian yang disukaipun juga kesenian yang bernuansa jawa seperti *tayub*, campur sari dan sejenisnya.

Kedua orang tuanya beragama Islam, dan dalam hal kepercayaan terhadap hal gaib juga mempercayai akan keberadaannya. Untuk adat dan tradisi kebudayaan juga menjalankan seperti *selametan*, *bancak an*, *nyadranan*. Sesuai adat dan tradisi yang masih dianut menunjukkan bahwa orang tuanya golongan abangan.

Pendidikan yang di tempuh lilis SD, SMP, dan Aliyah. Sebelum masuk kuliah Lilis mengenyam pendidikan Aliyah di lingkungan Pondok Pesantren yang sangat kuat pengetahuan keagamaannya. Untuk sekarang lilis mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

5. Khalim

Khalim berasal dari salah satu daerah pedesaan yang ada di kabupaten Bojonegoro, lebih tepatnya berasal dari daerah sumber gede, pohbaru kabupaten Bojonegoro. Tinggal didaerah yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Begitupula dengan kedua orang tunya berprofesi sebagai petani, dengan penghasilan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan biaya pendidikan, termasuk kedalam masyarakat golongan ekonomi menengah.

Kedua orang tuanya beragama Islam, tentang kepercayaan juga masih mempercayai adanya makhluk goib. Dan adat tradisi kebudayaan yang dianut adalah kebudayaan jawa yang didalamnya masih terdapat tradisi *selametan*, *genduren*, dan tradisi sejenisnya. Disisi keislaman juga menjalankan perintah beribadah sepertihalnya Sholat. Orang tuanya termasuk ke dalam tipe kelompok masyarakat abangan.

Pendidikan yang ditempuh Khalim mulai awal adalah SD, SMP, dan Aliyah. Untuk sekarang mengambil kuliah jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

6. Kafa

Berasal dari salah satu daerah pedesaan yang ada di Kabupaten Bojonegoro berbatasan dengan Babat, lebih tepatnya berasal dari desa Kabalan, Kec. Kanor Bojonegoro.

Informan berikut tinggal di lingkungan keluarga yang termasuk golongan ekonomi menengah atas yang berprofesi sebagai petani. Dari profesi tersebut keluarga ini sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup dan pembiayaan pendidikan anaknya. Keluarganya termasuk kedalam golongan keluarga yang berekonomi menengah atas.

Kedua orang tuanya beragama Islam, mengenai kepercayaan terhadap makhluk gaib selain manusia juga mempercayai akan keberadaannya. Untuk adat, tradisi dan kebudayaan juga menganut kebudayaan jawa mulai dari *selametan*, *genduren*, dan *nyadranan*, bahkan untuk keseniannya pun juga sangat menyenangi kesenian jawa seperti wayang, tayub, dan campur sari. Keluarganya termasuk golongan masyarakat abangan.

Kedua orang tuanya sama-sama berasal dari daerah Bojonegoro, dan sama-sama dari lingkungan daerah pedesaan. Walaupun berasal dari daerah pedesaan kafa tetap mempunyai pendirian untuk dapat menempuh pendidikan setinggi mungkin.

Latar pendidikannya pun selalu menempuh pendidikan yang ditempuh adalah pendidikan umum seperti SD, SMP, dan SMA. Dan sekarang kuliah mengambil jurusan Manajemen dan aktif dalam kegiatan organisasi.

7. Alisa

Berasal dari salah satu daerah pedesaan yang ada di Kabupaten Bojonegoro, lebih tepatnya berasal dari desa Deling Kec. Sekar Bojonegoro

Informan berikut tumbuh besar dari lingkungan keluarga yang termasuk golongan ekonomi menengah yang berprofesi sebagai mandor perhutani dan

petani. Dari penghasilan profesi tersebut keluarga ini sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup dan pembiayaan pendidikan anaknya. Keluarganya termasuk kedalam golongan keluarga yang ekonomi menengah.

Kedua orang tuanya beragama Islam, yang taat dalam menjalankan perintah Agama, Alisa tinggal dilingkungan keluarga yang sangat kuat agamanya. Akan tetapi dalam hal kepercayaan juga masih mempercayai tentang adanya makhluk goib. Adat, tradisi, dan kebudayaan yang dianut adalah kebudayaan jawa, mulai dari adat, tradisi, dan kebudayaannya seperti *selametan*, *nyadranan*, *genduren*, *pe'tong* dan kesenian jawa lainnya. Sesuai dengan adat kebudayaan yang dianutnya maka keluarganya termasuk keluarga golongan masyarakat abangan.

Kedua orang tuanya sama-sama berasal dari daerah Bojonegoro, daerah perbatasan antara Kabupaten Bojonegoro dengan Kabupaten Madiun yang secara geografis terletak sangat jauh dari pusat perkotaan, untuk menempuh jarak sampai ke pusat kota Bojonegoro berjarak sekitar 65 km dan waktu hampir 2 jam dikarenakan medan jalan yang sangat sulit untuk dilalui kendaraan, akan tetapi masyarakatnya juga sudah lumayan maju terbukti dengan adanya banyak kendaraan yang digunakan oleh masyarakat setempat. Walaupun Alisa berasal dari daerah pedesaan yang mayoritas pemudanya jarang masih jarang yang melanjutkan kuliah Alisa tetap mempunyai pendirian untuk dapat menempuh pendidikan setinggi mungkin, jadi tidak seperti yang didoktrin oleh masyarakat desa pada umumnya bahwa wanita hanya bergelut dalam bidang masak, *macak*

(berparas), dan *manak* (melahirkan). Terbukti bahwa Alisa tetap menempuh pendidikan perguruan tinggi walaupun hidup dilingkungan pedesaan.

Orang tuanya (bapak) termasuk tokoh masyarakat yang berjuang dalam organisasi keagamaan yaitu Organisasi NU (ansor), yang keberadaannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat

Latar pendidikannya pun selalu menempuh pendidikan yang berbasis Islam seperti SD, MTs, dan Aliyah. Untuk teman sebayanya juga masih jarang yang melanjutkan pendidikan perguruan tinggi, selain keterbatasan biaya bisa juga dikarenakan kurangnya minat untuk melanjutkan kuliah.

8. Ayu

Informan berikut tumbuh besar dari lingkungan keluarga yang termasuk golongan ekonomi menengah atas yang berprofesi sebagai guru dan pedagang. Dari profesi tersebut keluarga ini sudah lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pembiayaan pendidikan anaknya. Keluarganya termasuk kedalam golongan keluarga yang berekonomi menengah atas.

Kedua orang tuanya beragama Islam yang taat dalam menjalankan perintah Agama, Ina tinggal dilingkungan keluarga yang sangat kuat agamanya. Keluarga Ina Atus termasuk golongan keluarga santri.

Kedua orang tuanya berasal dari daerah yang berbeda, akan tetapi sama-sama dari lingkungan masyarakat pedesaan. Walaupun berasal dari daerah pedesaan tetap mempunyai pendirian untuk dapat menempuh pendidikan setinggi mungkin, jadi tidak seperti yang didoktrin oleh masyarakat desa pada umumnya bahwa wanita hanya bergelut dalam bidang masak, *macak* (berparas), dan *manak*

(melahirkan). Terbukti bahwa ia tetap menempuh pendidikan perguruan tinggi walaupun hidup dilingkungan pedesaan.

Latar pendidikannya pun selalu menempuh pendidikan yang berbasis Islam seperti MI, MTs, dan Aliyah. Untuk teman sebayanya juga masih jarang yang melanjutkan pendidikan perguruan tinggi.

9. Ibnu

Informan berikut tumbuh besar dari lingkungan keluarga yang termasuk golongan ekonomi menengah atas yang berprofesi sebagai petani. Dari profesi orang tuanya tersebut sudah lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pembiayaan pendidikan anaknya. Keluarganya termasuk kedalam golongan keluarga yang berekonomi menengah atas.

Kedua orang tuanya beragama Islam, yang taat dalam menjalankan perintah Agama, Ibnu tinggal dilingkungan keluarga yang sangat kuat agamanya. Akan tetapi dalam hal kepercayaan juga masih mempercayai tentang adanya makhluk gaib. Adat, tradisi, dan kebudayaan yang dianut adalah kebudayaan Jawa, mulai dari adat, tradisi, dan kebudayaannya seperti *selamatan*, *nyadranan*, *genduren*, *pe'tong* dan kesenian Jawa lainnya. Sesuai dengan adat kebudayaan yang dianutnya maka keluarganya termasuk keluarga golongan masyarakat abangan.

Kedua orang tuanya berasal dari daerah yang berbeda, akan tetapi sama-sama dari lingkungan masyarakat pedesaan. Walaupun berasal dari daerah pedesaan tetap mempunyai pendirian untuk dapat menempuh pendidikan setinggi

mungkin, terbukti bahwa Ibnu tetap menempuh pendidikan perguruan tinggi walaupun hidup dilingkungan pedesaan.

Latar pendidikannya pun selalu menempuh pendidikan yang berbasis Islam seperti SD, SMP, dan SMK. Pendidikan yang ditempuh sebelumnya adalah SMK yang ada di lingkungan pesantren. Jadi lingkungan pendidikan agamanya sudah baik jika dibandingkan dengan SMK umum yang kurang pelajaran keagamaan. Untuk teman sebayanya juga masih jarang yang melanjutkan pendidikan perguruan tinggi.

Untuk mempermudah penjelasan data latar sosio kultural informan yang diperoleh akan dipetakan sesuai dengan kesamaan data dari informan yang lain, sebagaimana berikut:

a. Latar sosio kultural agama

Informan dan orang tuanya secara keseluruhan adalah Islam, dari semua informan menjelaskan tentang ketaatannya dalam beribadah. Terdapat enam informan yang berasal dari golongan masyarakat abangan dan tiga informan dari golongan masyarakat santri.

b. Latar sosio kultural budaya

Secara keseluruhan adat kebudayaan yang dianut adalah adat kebudayaan jawa. Terdapat tiga informan yang menjelaskan mulai adanya perubahan latar sosio kultural kebudayaan dalam lingkungan keluarga, yang awalnya memegang adat kebudayaan jawa mulai pindah adat kebudayaan moderen.

c. Latar sosio kultural ekonomi

Perekonomian kesembilan keluarga informan masuk dalam tingkat perekonomian menengan dan menengah atas. Yang rata-rata berprofesi sebagai petani dan sebagian sebagai pedagang dan guru.

d. Latar sosio kultural pendidikan

Latar pendidikan semua informan berasal dari pendidikan berbasis agama sangat kuat seperti pendidikan yang ada di pondok pesantren. Terdapat delapan informan yang berasal dari lingkungan pendidikan pondok pesantren sebelum masuk perguruan tinggi, tujuh informan dari Aliyah dan satu SMK. Terdapat satu informan yang berasal dari pendidikan umum yaitu SMA.

Latar sosio kultural sudah dijelaskna dalam paparan data diatas, selanjutnya akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Tabel Latar Sosio Kultural

No	Nama	Golongan Masyarakat		Tingkat Ekonomi		Budaya	Lingkungan Pendidikan
		Santri	Abangan	Menengah	Menengah Atas		
1	A Surgo F.		√	√		Jawa	Aliyah
2	Ina Atus S.	√			√	Jawa	Aliyah
3	Atiq R.	√			√	Jawa	Aliyah
4	Lilis		√	√		Jawa	Aliyah
5	Khalim		√	√		Jawa	Aliyah
6	Kafa		√		√	Jawa	SMA
7	Alisa		√	√		Jawa	Aliyah
8	Ayu	√			√	Jawa	Aliyah
9	Ibnu		√		√	Jawa	SMK

Mahasiswa UIN Malang berasal dari berbagai daerah mulai dari dalam dan luar negeri serta sebagian besarnya adalah dari daerah-daerah kota dijawa timur salah satunya juga dari kabupaten Bojonegoro. Mahasiswa yang berasal dari Bojonegoro terhitung lumayan banyak dan memilih jurusan

yang berbeda-beda ada yang mengambil jurusan saintek dan ada juga yang mengambil jurusan Non-saintek.

Mahasiswa Bojonegoro yang berasal dari daerah pedesaan yang menempuh pendidikan perguruan tinggi di UIN Malang mempunyai faktor-faktor atau latar sosio kultural yang berbeda-beda antara mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lainnya. Mahasiswa yang sebelumnya belajar pendidikan dilingkungan pesantren rata-rata yang melatar belakangi melanjutkan pendidikan perguruan tinggi adalah karena faktor sosio kultural Agama.

motivasi antara mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lain selalu berbeda dan perbedaan motivasi mahasiswa tersebut dapat dipengaruhi oleh latar sosio kultural mahasiswa itu sendiri, seperti contoh motivasi mahasiswa yang pernah mendapat pendidikan di pesantren berbeda dengan motivasi mahasiswa yang tidak pernah mendapat pendidikan di pesantren. Dalam pembentukan motivasi mahasiswa lingkungan tempat tinggal juga sangat berpengaruh besar, yang mana selalu terdapat perbedaan antara motivasi mahasiswa yang berasal dari daerah perkotaan dengan mahasiswa yang berasal dari daerah pedesaan.

Latar belakang seperti yang telah dikemukakan M. Surgo mahasiswa semester 8 jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Malang yang berasal dari dusun sidomukti desa kepoh baru kec. Kepoh baru Bojonegoro, yang menyatakan bahwasanya faktor agama telah melatar belakangi dirinya melanjutkan pendidikan perguruan tinggi,

“wah.. latar soaial saya itu dari masyarakat desa mas, orang tua saya pekerjaannya juga petani. Tapi ya alhamdulillah lahan yang digarap itu tidak sewa. Soalnya lahan sendiri jadi tidak terlalu menambah beban ketika mau musim tanam. Kalau untuk

penghasilan ya lumayanlah mas.. soalnya orang tani kan panennya tidak bisa setiap bulan, masih nunggu waktu panen paling tidak tiga bulanan lo mas..

Orang tua saya Islam mas.. tapi Islam e abangan. Waktune sholat yo sholat, waktunya masyarakat ada selamatan ya suueneng, sampek musik-musik jowo seng lawas yo tetep seneng, seperti tayub, campur sari.
»⁶¹

Dari data yang diperoleh melalui wawancara dengan sugro firdaus diatas sesuai dengan yang telah dipaparkannya terlihat jelas dan dapat diketahui bahwa faktor sosio kultural yang mempengaruhinya melanjutkan kuliah adalah karena faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang dimaksudkan disini bukanlah faktor lingkungan karena mengikuti lingkungan atau tradisi lingkungan yang sudah ada seperti halnya di daerah tersebut sudah banyak pemuda yang melanjutkan pendidikan jenjang perguruan tinggi maka sugro mengikuti lingkungan untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi.

Akan tetap faktor lingkungan yang dimaksud disini adalah faktor lingkungan atau keadaan yang menuntut seseorang individu atau pemuda untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi karena dipengaruhi oleh faktor diringan dari luar yaitu dari lingkungan yang mengharuskan seorang individu atau sugro firdaus untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi agar dapat membuat perubahan yang lebih baik terhadap dirinya atau membuat perubahan yang lebih baik.

Alasan yang disampaikan oleh sugro dalam wawancara adalah karena dorongan dari lingkungan untuk membuat sebuah perubahan yang lebih baik atau keinginan untuk membuat perubahan kemajuan terhadap keadaan situasi atau

⁶¹ Wawancara dengan Sugro firdaus mahasiswa jurusan PBA semester 8 tanggal 17 April 2017 pukul 16.59 wib

kondisi yang kurang baik menuju keadaan situasi atau kondisi yang lebih baik dan juga karena faktor pengabdian kepada orang tua, yaitu melalui tindakan perbuatan yang bisa membuat kedua orang tua bahagia, baik bahagia dari segi lahiriah dan bahagia dari segi batiniah.

Sedangkan menurut Ina Atus Sholikhah mahasiswi jurusan Pendidikan Bahasa Arab berpendapat bahwa dirinya lahir dari keluarga ekonomi mampu, orang tuanya pun termasuk golongan masyarakat santri yang sangat taat dalam menjalankan perintah dan aturan agama. Dan menganut adat kebudayaan Jawa.⁶²

Berbeda dengan alasan latar belakang sosio kultural melanjutkan kuliah yang disampaikan oleh Atiq Rahmatika mahasiswi jurusan PBA semester 8 jurusan Peningkatan Bahasa Arab asal Sendang Agung Kec. Sumberjo Kab. Bojonegoro. Alasan melanjutkan kuliah dan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Arab yang disampaikan dalam wawancara sangat rasional, yaitu pengen menjadi seorang guru atau tenaga pendidik bahasa Arab yang profesional dan mampu menempatkan diri pada lingkungan. Dari sisi lain juga terdapat faktor yang mempengaruhi seperti dari faktor lingkungan dan faktor keluarga. Seperti yang telah disampaikan dalam wawancara.

“orang tua saya pekerjaannya jualan pak.. jualan dipasar dan dirumah. Untuk penghasilannya ya lumayan cukup mas buat biaya hidup dan biaya kuliah saya, maksudnya biaya hidup keluarga lo pak. Orang tua saya itu sangat disiplin mas kalau masalah agama, kedua orang tua saya islam. Kalau masalah kebudayaan orang tua saya itu Jawa.. la bapak sama ibuk saya juga asli orang Jawa, tapi

⁶² Wawancara dengan Ina Atus S. Mahasiswi jurusan PBA semester 8 tanggal 17 April 2017 pukul 14.43 wib

anehnya bapak saya sudah jarang nyetel lagu-lagu jawa kayak dulu.
”⁶³

Dalam paparan data yang telah disampaikan oleh Atiq dalam wawancaranya menjelaskan bahwasanya latar sosio kulturalnya adalah lahir dari keluarga yang mampu dan dari golongan masyarakat santri.

Berbeda juga dengan latar sosio kultural yang disampaikan oleh Lilis, dia menjelaskan bahwa latar sosio kultural berasal dari keluarga sederhana yang pekerjaan kedua orang tuanya sebagai petani. Penghasilan yang diperoleh dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan biaya pendidikan. Kedua orang tuanya sama-sama berasal dari desa.⁶⁴

Berbeda juga dengan latar sosio kultural yang disampaikan Kafa mahasiswa semester 2 jurusan Manajemen asal Kabalan, Kec. Kanor Kab. Bojonegoro. Menjelaskan bahwa latar sosio kulturalnya hampir sama seperti pemuda desa pada umumnya. Seperti yang telah disampaikan dalam wawancara berikut ini.

“Islam mas orang tua saya, untuk kepercayaan bapak saya juga percaya tentang adanya barang gaib, bapak saya juga senang kalau selamatan, berarti orang tua saya itu termasuk masyarakat abangan mas... Kalau pekerjaan orang tua saya itu sebagai petani, petani polo wijo mas, seperti padi, jagung, kedelai, kadang juga tanam brambang.. maksud e bawang merah mas.. ya bukannya gimana ya mas, kalau saya ya bersyukur ekonomi keluarga saya termasuk ekonomi menengah atas. Untuk kebudayaan orang tua saya asli jawa mas ”⁶⁵

⁶³ Wawancara dengan Atiq Rahmatika mahasiswi jurusan PBA semester 8 tanggal 18 April 2017 pukul 11.10 wib

⁶⁴ Wawancara dengan Lilis mahasiswa jurusan PBA semester 6 tanggal 19 April 2017 pukul 09.15 wib

⁶⁵ Wawancara dengan Kafa mahasiswa jurusan manajemen semester 2 tanggal 19 April 2017 pukul 12.17 wib

Berbeda juga dengan pendapat latar sosio kultural yang dikemukakan oleh siti khalimatus sa'diyah yang berasal dari daerah sumber gede, pohbaru kab. Bojonegoro. Informan berikut ini menyatakan bahwasanya melanjutkan kuliah dipengaruhi oleh latar sosial lingkungan. Sebagaimana yang telah disampaikan berikut.

“anu mas.. saya itu. Keluarga saya itu sederhana, pekerjaane' bapak iku tani ibuk juga. Saya berasal dari desa mas.. jadi penghasilane bapak ya sudah cukup buat biaya hidup keluarga dan biaya kuliah, soale hidup didesa mas jadi biaya e' gak mahal. Lek gae tinggal nek malang ya nggak cukup mas. Di malang apa-apa mahal e mas. Orang tua saya Islam, saya juga.. tapi kalau digolongkan berarti keluarga saya kayaknya masuk yang abangan mas.. kemaren saja juga habis selamatan. Suuering sekali mas dirumah itu slametan”⁶⁶

Alisa adalah informan yang berasal dari daerah perbatasan antara Bojonegoro dengan Madiun juga menjelaskan tentang latar sosio kultural, dia menjelaskan bahwa dia tinggal di daerah pelosok desa. Kedua orang tuanya Islam, dan bapaknya juga menjadi salah satu tokoh agama masyarakat. Walaupun menjadi tokoh agama tetap memegang adat, tradisi dan kebudayaan jawa. Berprofesi sebagai mandor di perhutani dan petani dengan berpenghasilan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan biaya pendidikan.⁶⁷

Berbeda dengan Ayu mahasiswi jurusan Pendidikan Bahasa Arab menjelaskan latar sosio kultural menjelaskan bahwa dia terlahir dari keluarga yang mampu, orang tua berprofesi sebagai guru dan pedagang yang berpenghasilan lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan biaya pendidikan semua anaknya. Kedua orang tuanya asli orang Bojonegoro yang tinggal di daerah

⁶⁶ Wawancara dengan Khalim mahasiswa jurusan P IPS semester 2 tanggal 19 April 2017 pukul 11.29 wib

⁶⁷ Wawancara dengan Alisa mahasiswa jurusan PBA semester 4 tanggal 18 April 2017 pukul 14.45 wib

pedesaan. Kedua orang tuanya beragama Islam, termasuk keluarga yang taat dalam menjalankan perintah dan aturan agama.⁶⁸

Berbeda dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ibnu mahasiswa jurusan fisika semester 4. Dari data wawancara yang diperoleh dijelaskan bahwa latar sosio kultural sebagai berikut.

“Terimakasih mas.. saya berasal dari daerah desa mas, kedua orang tua saya bekerja tani yang penghasilannya lumayan tinggi yang saya kira lebih dari cukup untuk biaya hidup keluarga saya dan biaya pendidikan saya. Orang tua saya asli orang jawa mas.. sama-sama dari daerah desa. Untuk masalah adat dan kebudayaan kedua orang tua saya sangat kuat dalam melaksanakan adat dan tradisi. Bahkan setiap mau tanam dan panen mesti slametan dulu”⁶⁹

2. Motivasi Mahasiswa UIN Malang dari Bojonegoro terhadap signifikansi pendidikan di perguruan tinggi.

Kesadaran dalam pendidikan mutlak sangat diperlukan dalam sebuah pendidikan. Mahasiswa UIN Malang dari Bojonegoro yang berasal dari daerah pedesaan juga sangat menyadari akan tentang pentingnya pendidikan lebih-lebih terhadap pendidikan yang berada di Perguruan Tinggi.

Dalam pembentukan motivasi mahasiswa dari waktu ke waktu tidak dapat dipastikan selalu tetap dan sama pada motivasi yang pertama, semakin tinggi keilmuan seseorang atau mahasiswa sudah pasti motivasinya sangat berbobot dan mempunyai nilai yang besar. Tuntutan dari luarpun dapat mempengaruhi dan merubah motivasi seseorang. Sebagai contoh mahasiswa yang belum mengetahui tentang fenomena yang ada di pedesaan setelah memahami dan mengetahui

⁶⁸ Wawancara dengan Alisa mahasiswa jurusan PBA semester 4 tanggal 18 April 2017 pukul 15.15 wib

⁶⁹ Wawancara dengan Ibnu mahasiswa jurusan Fisika semester 4 tanggal 20 April 2017 pukul 07.25 wib

kelebihannya akan mempunyai ketertarikan berbeda dari sebelumnya, dan ketertarikan itulah yang nantinya juga dapat mempengaruhi dan menentukan motivasi seseorang.

Dalam pembahasan melihat signifikansi pendidikan di perguruan tinggi akan dipetakan menurut pendapat yang sama dari informan yang akan dibahas menjadi dua bagian sebagai berikut:

a. Untuk Menunjang Karir

Para informan menjelaskan bahwa pendidikan yang ada diperguruan tinggi dapat menghantarkan seorang individu untuk mencapai suatu pekerjaan atau karir. Sebagian besar informan berpendapat bahwa pendidikan yang ada diperguruan tinggi dapat digunakan untuk tangga pijakan dalam memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Berikut informan yang menjelaskan signifikansi pendidikan perguruan dalam memperoleh pekerjaan atau karir.

Penjelasana dari Ina Atus S. Menyatakan bahwa untuk mendapatkan pekerjaan yang baik kita harus menempuh pendidikan perguruan tinggi karena dia menganggap bahwa keilmuan yang dibutuhkan dalam pekerjaan terdapat di bangku kuliah.⁷⁰

Menurut Atiq Rahmatikah menjelaskan bahwa pendidikan yang ada di bangku kuliah sangat dibutuhkan dalam menunjang karir yang akan dijalani, karena seseorang yang tidak mempunyai bekal dalam melakukan pekerjaan akan kesulitan menempatkan diri pada lingkungan tempat kerja. Dan semakin

⁷⁰ Wawancara dengan Ina Atus S. Mahasiswi jurusan PBA semester 8 tanggal 17 April 2017 pukul 14.43 wib

profesional seseorang akan membuat hasil pekerjaan yang baik. Profesionalitas seseorang dapat dibentuk dan dipersiapkan melalui bangku kuliah.⁷¹

Hampir sama dengan yang dijelaskan oleh kafa, Lilis, Alisa, dan Ayu bahwa pendidikan yang ada diperguruan tinggi dapat mengarah pada karir yang diinginkan. Karir atau pekerjaan seseorang dapat dipersiapkan melalui pendidikan yang ada diperguruan tinggi. Untuk menjadi seorang pendidik atau tenaga pengajar harus mempunyai bekal pengalaman dan keilmuan yang cukup dan mampu untuk menjadi seorang yang profesional. Dan juga dijelaskan bahwa pendidikan atau keilmuan yang ada di perguruan tinggi di sesuaikan dengan minat keilmuan yang ingin diperoleh untuk menunjang karir.

b. Untuk Menambah Keilmuan dan Pengalaman

Pendidikan yang terdapat diperguruan tinggi juga dinilai dapat menambah keilmuan dan pengalaman terhadap seorang individu. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh melalui wawancara berikut ini.

“ya penting mas.. pendidikan yang ada diperguruan tinggi itu tidak disampaikan di dibangku sekolah, karena juga belum waktunya. Pendidikan yang ada di perguruan tinggi itu berbeda dengan pendidikan lainnya. Kalau disekolah siswa ada tuntutan dari guru untuk siswanya aktif dan disiplin dalam mengikuti pelajaran dan kehadiran siswa, tapi kalau pendidikan perguruan tinggi mahasiswa mendapat kebebasan dan semangat aktif dalam pembelajaran tumbuh dari dalam diri mahasiswa itu sendiri. dan pendidikan yang ada di perguruan tinggi ini juga menambah keilmuan lo mas.. saya yang dulunya tidak tahu tentang ilmu sosial, setelah masuk jurusan P IPS jadi tahu ilmu sosial. Dan juga bisa menambah pengalaman mas..sekarang saya jadi punya pengalaman tentang kewirausahaan dan belajar bisnis”⁷²

⁷¹

⁷² Wawancara dengan Khalim mahasiswa jurusan P IPS semester 2 tanggal 19 April 2017 pukul 11.29 wib

Dari data yang diperoleh melalui wawancara diatas oleh khalim dijelaskan bahwasanya pendidikan di perguruan tinggi itu sangat peting selain tuntutan untuk menjadi pribadi yang disiplin dan aktif tumbuh dari diri sendiri juga untuk menambah keilmuan dan pengalaman seseorang.

Demikian juga data yang disampaikan dalam wawancara oleh sugro firdaus, Informan berikut menyatakan juga bahwa pendidikan yang ada di perguruan tinggi itu sangat penting dan orang yang berpendidikan sudah pasti berbeda dengan mereka yang tidak berpendidikan atau hanya menempuh pendidikan tertentu saja. informan berikut menyatakan bahwa pendidikan perguruan tinggi itu sangat penting karena dengan pendidikan seseorang bisa menambah keilmuan dan menambah pengalaman serta dapat memenejemen waktu memenejemen oarang lain dan juga bisa bermanfaat bagi orang lain, seperti yang telah disampaikan dalam wawancara berikut.

“Pendidikan itu sangat penting dalam artian.. dengan pendidikan orang itu bisa mengerti mana yang baik mana yang tidak baik, karena apa.. islam pun sangat manis begitu indah mengajarkan kepada kita apa sih arti mencari ilmu, kenapa sih.. ayat yang diturunkan itu kok iqro’ bacalah? Karena itu ada nila yang tersirat untuk mencari ilmu. Pendidikan ini penting, kare apa dengan pendidikan orang itu bisa memenejem dirinya sendiri bisa memenejemen orang, orang itu bisa bermanfaat bagi orang lain”⁷³

Tidak jauh berbeda dan juga dinilai sangat penting seperti yang disampaikan oleh Ibnu, dia menyatakan bahwa pendidikan yang ada diperguruan tinggi sangat penting sekali karena kalau seseorang mempunyai ilmu dan belak pendidikan yang yang tinggi akan gampang memapankan dan menempatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Karena seseorang yang telah menempuh

⁷³ Wawancara dengan Surgo firdaus mahasiswa jurusan PBA semester 8 tanggal 17 April 2017 pukul 16.59 wib

pendidikan akan memperoleh pengalaman yang berbeda dengan yang tidak kuliah⁷⁴

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Ibnu diatas memang patut diakui akan kebenarannya. Karena ilmu pendidikan seseorang memang menentukan keadaan atau profesi seseorang, semakin ahli bidang ilmu yang digeluti seseorang akan berpengaruh terhadap profesionalisme seseorang dalam berkarir.

Untuk mempermudah pembahasan akan disajikan kedalan bentuk tabel sebagai berikut.

No	Nama	Menunjang Karir	Keilmuan dan pengalaman
1	A Surgo Firdaus		√
2	Ina Atus Sholikhah	√	
3	Atiq Rahmatikah	√	
4	Lilis	√	
5	Khalim		√
6	Kafa	√	
7	Alisa	√	
8	Ayu	√	
9	Ibnu		√

Tabel 4.4 tabel motivasi mahasiswa terhadap signifikansi pendidikan perguruan tinggi

Dari sekian banyak mahasiswa yang diwawancarai semua latar sosio kultural yang mempengaruhi mereka melanjutkan kuliah antara mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lain selalu terdapat perbedaan akan tetapi dari beberapa faktor latar sosio kultural yang telah dipertanyakan juga terdapat persamaan pendapat latar sosio kultural yang mempengaruhi mahasiswa melanjutkan kuliah.

⁷⁴ Wawancara dengan Atiq Rahmatika mahasiswa jurusan PBA semester 8 tanggal 18 April 2017 pukul 11.10 wib

Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa yang melanjutkan kuliah mempunyai faktor latar sosio kultural yang hampir sama. Adapun mahasiswa yang mempunyai faktor sosio kultural yang berbeda itu merupakan sebuah kewajaran, karena pemikiran seseorang secara keseluruhan tidak dapat dipaksa untuk disamakan.

3. Motivasi dan Persepsi Mahasiswa UIN Malang Dalam Melihat Hubungan Perguruan Tinggi Dengan Masa Depan.

Tak bisa dielakan bahwa masa depan seseorang dipengaruhi dan ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan yang ditempuh dan latar sosial.

Motivasi dari setiap mahasiswa tidak sama dan perbedaan motivasi mahasiswa tersebut juga dapat bermula karena persepsi antara mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lainnya berbeda dalam memaknai sebuah pendidikan. motivasi mahasiswa yang sudah terbentuk akan mempermudah dalam dalam menentukan masa depan.

Kafa menjelaskan bahwa pendidikan yang ada di perguruan tinggi sangat mempunyai pengaruh yang besar untuk masa depan dan karirnya nanti. Karena dia menilai dan merasa telah mendapat pengalaman, keilmuan dan pengetahuan yang begitu besar dalam bangku kuliah dan itu tidak dia dapatkan ditempat lain. Dia menjelaskan bahwa pengaruh pendidikan yang ada di perguruan tinggi dengan masa depan sangat besar sekali, seperti yang dielaskan dalam wawancara berikut.

“Oo.. pengaruhnya?, ya banyak lah pengaruhnya dengan masa depan. Seperti halnya bisa belajar mengatur waktu. Ilmu

pengetahuan yang paling besar manfaatnya yang dapat saya rasakan saat ini adalah ilmu pengetahuan yang saya dapatkan dibangku kuliah saat ini. Kan saya pengen dan berkeinginan menjadi sorang menejer mas.. jadi bekal keilmuanpun harus saya miliki, dan itu baru saya dapatkan sekarang ini ketika kuliah mas.. ya semoga saja keinginan saya ini dapat terwujud mas”⁷⁵

Dari data yang diperoleh melalui wawancara di atas menjelaskan bahwa ilmu yang diberikan dalam bangku kuliah itu sangat penting. Karir seseorang itu sudah pasti membutuhkan bekal dalam pelaksanaannya, dan materi pelajaran yang disampaikan pun juga berkaitan dengan jurusan yang diambilnya. Jadi jurusan yang diambilpun harus sesuai dengan karir atau pekerjaan yang diinginkan agar semua dapat berjalan seseuai apa yang direncanakan.

Sedangkan terdapat sedikit berbeda penjelasan motivasi dan masa depan dengan yang disampaikan oleh atiq berikut , dia menjelaskan motivasinya dalam wawancara adalah pengen menjadi orang yang sukses dan bermanfaat bagi orang lain, mungkin motivasi tersebut sangat umum didengar oleh telinga kita, akan tetapi dari penjelasannya dapat kita bedakan antara motivasi dan masa depan. Dalam wawancaranya menjelaskan bahwa motivasinya pengen menjadi orang sukses dan bermanfaat bagi orang lain sedangkan masa depannya nanti pengen menjadi seorang guru atau tenaga pengajar, seperti yang telah dijelaskan dalam wawancaranya berikut ini.

“Motivasi saya ya.. saya pengen jadi orang yang sukses dan bermanfaat bagi orang lain. Itu motivasi saya. Kalau cita-cita atau masa depan saya.. saya pengen jadi guru atau tenaga pengajar bahasa arab yang profesional”⁷⁶

⁷⁵ Wawancara dengan Kafa mahasiswa jurusan manajemen semester 2 tanggal 19 April 2017 pukul 12.17 wib

⁷⁶ Wawancara dengan Atiq Rahmatika mahasiswa jurusan PBA semester 8 tanggal 18 April 2017 pukul 11.10 wib

Dari hasil wawancara tersebut dapat kita lihat bahwa terdapat perbedaan antara motivasi dan masa depan antara informan satu dengan informan yang lain atau mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lain.

Menurut Surgo pendidikan yang ada diperguruan tinggi sangat berpengaruh besar dan penting dalam menentukan motivasi dan masa depannya, seperti yang telah dijelaskan dalam wawancara berikut.

“Ya mas, ada.. ada pengaruhnya, jadi ketika saya membandingkan dulu ketika saya hidup di Bojonegoro ya.. sebelum merantai ke malang saya tidak mempunyai motivasi yang jelas, ketika saya masih aliyah jadi ya Cuma seperti itu hidup, tidak mengetahui dunia luar.. tetapi setelah saya kuliah dan bertemu berbagai suku berbagai bahasa oo.. ternyata hidup itu seperti ini.. jadi saya punya motivasi untuk hidup yang lebih tinggi. Saya ingat betul dengan pesan orang tua saya, orang desa meskipun dikota jangan pernah minder dalam artian apa, sama-sama makan nasi sama-sama tidur harus lebih unggul dari orang yang lebih punya. Ya itu lah saya membangun motivasi saya walaupun saya notabnya dari orang desa pelosok di Bojonegoro, dan itu lah cara saya membangun motivasi dalam hidup saya”⁷⁷

Dan dalam tambahan dari wawancara dengan surgo firdaus menjelaskan bahwasanya pendidikan dalam perguruan tinggi sangat berpengaruh dan berhubungan dengan masa depan atau karir seseorang atau mahasiswa. Seperti yang dijelaskan berikut ini.

“Ada.. pasti ada, dalam artian sedikit banyaknya perguruan tinggi lulusan perguruan tinggi itu akan menentukan posisi kita dalam suatu pekerjaan, jadi ketika saya lulusan tarbiyah atau lulusan sesorang guru otomatis secara logika saya adalah seorang guru otomatis ijazah itu dapat saya gunakan untuk menjadi seorang guru di sekolah manapun, itu jadi artinya bisa mambantu saya.”

⁷⁷ Wawancara dengan Surgo firdaus mahasiswa jurusan PBA semester 8 tanggal 17 April 2017 pukul 16.59 wib

Sugro menambahi penjelasannya bahwa pendidikan perguruan tinggi sangat mempegaruhi terhadap masa depan, seperti yang telah dijelaskan berikut ini,

“Jadi sangat mempengaruhi, meskipun persentasenya hanya beberapa persen tetap mempengaruhi.. bagaimana saya menitih karir kedepan, karena dengan bangku kuliah ini saya bisa mengetahui teorinya bagaimana tahu keadaap sisoal bagaimana caranya menghadapi masyarakat bagaimana caranya memenejenem waktu itu saya dapatkan dibangku kuliah, karena itu tadi tridarma perguruan tinggi itu tadi sudah saya lakukan pertama pengabdian masyarakat dengan program KKM yang diajukan oleh UIN Malang kemaren yang kedua pendidikan yaitu sudah 4 tahun berkecimpung dalam dunia akademik yang terakhir ini adalah suatu penelitian naa.. ini semoga saya kuliah di UIN ini bisa menghatarkan pada kesuksesan. Amiin”⁷⁸

Dari data yang diperoleh, mengatakan motivasi dan masa depan mawasiswa lebih besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat tinggal dan lingkungan pendidikan sebelum masuk di pendidikan perguruan tinggi. Jadi mahasiswa yang berasal dari lingkungan atau daerah yang pendidikannya masih kurang mempunyai motivasi masa depan untuk menjadi seseorang individu yang mampu menciptakan perubahan lebih maju, mulai dari menjadi seorang pendidik yang profesional atau menjadi seorang pengusaha agar dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar atau pendapatan daerah.

Informan lain juga menyatakan pendapat yang sama antara informan satu dengan informan yang lain, selain informan yang telah menjelaskan tentang masa depan diatas (Surgo dan Kafa), menyatakan pengaruh pendidikan perguruan tinggi dengan masa depan. Mereka menjelaskna bahwa pendidikan yang ada diperguruan tinggi sangat penting terhadap masa depan. Karena seseorang yang

⁷⁸ Wawancara dengan Surgo firdaus mahasiswa jurusan PBA semester 8 tanggal 17 April 2017 pukul 16.59 wib

belum menentukan masa depan setelah mendapatkan keilmuan dibangku kuliah akan membantu dalam menentukan masa depan dan bagi mereka yang sudah menentukan masa depan akan semakin mantab karena sudah mengetahui keilmuan apa yang dibutuhkan dalam mencapai masa depan yang telah direncanakan. Yang dapat kita lakukan hanya mempersiapkan yang terbaik untuk diri kita, agar apa yang telah kita rencanakan dapat terealisasikan atau terwujud.

Dari semua paparan data wawancara yang diperoleh dari informan menunjukkan bahwa pendidikan yang ada di perguruan tinggi sangat berpengaruh terhadap masa depan mahasiswa.



BAB V

PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dan disajikan oleh peneliti dalam bab sebelumnya akan dianalisis menurut penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian. Analisis yang dilakukan dalam bab ini berdasar pada data yang diperoleh selama penelitian melalui teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Data tersebut diperoleh melalui penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dari Bojonegoro yang berasal dari daerah pedesaan serta melakukan observasi melalui organisasi IKAMARO (Ikatan Mahasiswa Bojonegoro). Berdasarkan pertanyaan pada fokus penelitian dan tujuan penelitian, pembahasan hasil penelitian Pendidikan dan Masa depan akan dibahas dalam sub-bab analisis sebagai berikut ini:

A. Faktor-Faktor Sosio Kultural Dalam Membentuk dan Mempengaruhi Motivasi Mahasiswa UIN Malang.

Berdasarkan data yang dikemukakan dalam bab sebelumnya bahwa faktor sosio kultural para informan itu dapat saya simpulkan sebagai berikut;

1. Informan berasal dari dua golongan masyarakat, yang pertama masyarakat abangan dan yang kedua masyarakat priayi.
2. Tingkat ekonomi keluarga informan adalah tingkat ekonomi menengah dan tingkat ekonomi atas
3. Lingkungan pendidikan informan sebagian besar berasal dari daerah lingkungan pondok atau yang basik pendidikan agamanya kuat.
4. Adat tradisi dan kebudayaan yang dianut adalah kebudayaan jawa.

Motivasi mahasiswa adalah landasan utama yang mendorong pribadinya untuk melakukan tindakan yang searah dan sejalan dengan motivasi yang telah ditetapkannya. Motivasi mahasiswa dapat terbentuk melalui faktor dalam berupa keilmuan yang mereka miliki atau pengetahuan yang telah diperoleh dan juga bisa dari faktor luar seperti lingkungan tempat tinggal atau latar sosio kultural mahasiswa itu sendiri.

Dari data yang telah diperoleh terdapat juga mahasiswa yang melanjutkan kuliah karena latar sosio kultural Agama. Melanjutkan pendidikan perguruan tinggi karena ingin memperdalam pengetahuan dan keilmuannya tentang Agama, yang mana notabene dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang itu sendiri adalah Universitas Islam Negeri yang mana sudah dapat diketahui bahwa mata pelajaran keilmuan yang akan disampaikan atau diajarkan selalu bermuara pada nilai-nilai keagamaan, seperti halnya pendidikan yaitu pendidikan yang islami dan dalam hal bisnis pun juga melakukan bisnis yang islami dan lain sebagainya.

Latar sosio kultural mahasiswa yang melanjutkan kuliah karena faktor Agama bisa disebabkan karena lingkungan tempat tinggalnya atau daerah asalnya didominasi oleh Agama yang sangat kuat atau juga disebabkan karena faktor lingkungan pendidikan sebelum masuk pendidikan perguruan tinggi berada atau mengenyam pendidikan di lingkungan yang Agamanya sangat kuat atau belajar di Pondok Pesantren.

Jadi faktor sosio kultural mempengaruhi terhadap pembentukan motivasi mahasiswa, motivasi mahasiswa yang latar pendidikan di daerahnya masih kurang akan terdorong untuk membentuk motivasinya ke arah pendidikan, baik itu

menjadi seorang guru atau menjadi seorang yang bisa membuat perubahan lebih baik dibidang pendidikan. Jurusan dan semester mahasiswa juga berpengaruh terhadap motivasi yang mereka bentuk. Motivasi mahasiswa jurusan manajemen berbeda dengan motivasi mahasiswa jurusan pendidikan, dan semester yang telah ditempuh juga mempengaruhi motivasi mahasiswa karena dari data yang telah diperoleh dapat diketahui bahwa motivasi mahasiswa semester 8 lebih berbobot atau bernilai dibandingkan mahasiswa semester 2.

B. Motivasi Mahasiswa UIN Malang dari Bojonegoro dalam melihat signifikansi pendidikan di perguruan tinggi.

Dari setiap informan telah menjelaskan tentang signifikansi pendidikan di perguruan tinggi. Dalam melihat pendidikan di perguruan tinggi semua informan memberikan penjelasan yang berbeda dari sebagian informan, selanjutnya peneliti mengelompokkan penjelasannya signifikansi pendidikan di perguruan tinggi menjadi dua bagian yang pertama yaitu untuk menunjang karir dan yang kedua sebagai menambah keilmuan dan pengalaman.

Dari penjelasan data wawancara dapat diketahui bahwa tujuan melanjutkan kuliah dari setiap informan mempunyai perbedaan pembahasan. Ada latar sosial keluarga yang mengkuliahkan anaknya agar taraf ekonomi keluarga lebih baik. Tujuan melanjutkan kuliah dari setiap informan terdapat perbedaan pendapat ada yang bertujuan untuk mendapatkan karir pekerjaan dan ada juga yang bertujuan untuk mendapat keilmuan dan pengalaman.

Dari data yang dijelaskan oleh informan dalam bab sebelumnya terdapat enam informan yang menilai pendidikan di perguruan tinggi sebagai penunjang

karir dan tiga informan menganggap pendidikan di perguruan tinggi untuk menambah keilmuan dan pengalaman yang selanjutnya akan dianalisis menggunakan teori Max Weber yang akan disajikan kedalam bentuk tabel sebagai berikut.

No	Nama	Rasionalitas Instrumental	Rasionalitas Berorientasi Nilai	Tindakan Afektif	Tindakan Tradisional
1	A Surgo F.		√		
2	Ina Atus S.	√			
3	Atiq R.	√			
4	Lilis	√			
5	Khalim		√		
6	Kafa	√			
7	Alisa	√			
8	Ayu	√			
9	Ibnu		√		

Tabel 5.1 Signifikansi Pendidikan di Perguruan Tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa keilmuan pendidikan yang ada di perguruan tinggi sangat dibutuhkan dalam pembentukan motivasi mahasiswa dan untuk mewujudkan cita-cita atau masa depan mahasiswa yang telah direncanakan.

Jadi mahasiswa yang sudah membentuk motivasi dalam hidupnya akan membutuhkan keilmuan yang digunakan untuk membantu mewujudkan apa yang telah direncanakan. Dan keilmuan pendidikan yang dibutuhkan tersebut terdapat dibangku kuliah atau pendidikan perguruan tinggi. Maka keilmuan yang ada di pendidikan perguruan tinggi dinilai sangat penting dan sangat dibutuhkan dan harus didapatkan untuk mewujudkan apa yang telah direncanakan dan akan direalisasikan.

C. Motivasi dan persepsi mahasiswa UIN Malang dalam melihat hubungan pendidikan perguruan tinggi dengan masa depan.

Tak bisa dielakkan bahwa pendidikan merupakan faktor terpenting dalam menentukan masa depan yang direncanakan.

Dalam penelitian ini tindakan yang dilakukan oleh informan akan dianalisis menggunakan teori Max Weber, dari pembahasan sebelumnya dapat kita ketahui hanya terdapat dua sifat tindakan sosial yaitu yang pertama rasional instrumental dan yang kedua rasional berorientasi nilai

Informan kelompok yang pertama A Surgo F, Khalim, dan Ibnu dalam menempuh pendidikan dapat kita ketahui sifat tindakan sosialnya yaitu bersifat rasionalitas berorientasi nilai karena langkah yang ditempuh sudah sesuai akan tetapi tujuan yang ingin dicapai kurang sesuai atau bersifat nonrasional.

Informan kelompok yang kedua Ina, Atiq, Lilis, Kafa, Alisa, dan Ayu, mereka melakukan tindakan sosial yang bersifat rasional instrumental. Alat dan tujuan yang bersifat rasional direncanakan dengan sadar, dan alat atau langkah yang ditempuh juga rasional.

Motivasi dari setiap mahasiswa berbeda dari mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lain, akan tetapi persepsi mahasiswa dalam melihat hubungan perguruan tinggi mempunyai kesamaan walaupun masa depan dari setiap mahasiswapun berbeda dari mahasiswa satu dengan yang lainnya. Perbedaan masa depan mahasiswa ini hampir sama dengan perbedaan motivasi mahasiswa yang telah dijelaskan, bahwasanya perbedaan tersebut dikarenakan faktor internal

dan faktor eksternal mahasiswa itu sendiri berupa keilmuan pengetahuan yang dimiliki atau karena faktor lingkungan mahasiswa tersebut.

Pendidikan perguruan tinggi terdapat hubungan dengan masa depan mahasiswa yang telah direncanakan. Ada dua penilaian dalam hubungan diatas, yang *pertaman* masa depan mahasiswa dipengaruhi oleh pendidikan yang ada diperguruan tinggi dan yang *kedua* mengambil pendidikan yang ada diperguruan tinggi karena terpengaruh atau dorongan masa depan yang telah terbentuk atau telah direncanakannya.

Dari data yang telah diperoleh melalui wawancara dapat diketahui bahwa hubungan mahasiswa melanjutkan kuliah adalah karena ingin mendapatkan kemudahan dalam menunjang karir dan keilmuan yang ada di perguruan tinggi karena ingin mewujudkan masa depan yang telah direncanakannya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa mahasiswa yang berkeinginan menjadi seorang menejer maka dia mengambil jurusan menejemen, dan mahasiswa yang berkeinginan menjadi seorang guru atau tenaga pengajar makan dalam kuliah mengambil jurusan Pendidikan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian dengan judul pendidikan dan masa depan (studi latar sosio kultural terhadap motivasi mahasiswa Bojonegoro di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).

Dalam membuat kesimpulan ini peneliti mengacu pada data yang diperoleh dan telah dianalisis sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Berdasarkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif ada beberapa pokok kesimpulan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor sosiokultural dan bagaimana faktor tersebut membentuk dan mempengaruhi motivasi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berasal dari Bojonegoro adalah tradisi kebudayaan masyarakat dapat membentuk dan mempengaruhi motivasi mahasiswa dalam melakukan sebuah tindakan. Mahasiswa yang berasal dari golongan masyarakat abangan dinilai mempunyai semangat dan motivasi yang sangat tinggi dimana selain semangat dalam menjalankan dan menempuh pendidikan juga sangat semangat dalam menjaga serta melestarikan tradisi yang dianut oleh leluhur-leluhurnya, seperti kegiatan *nyadranan*, *slametan*, *genduren* dll.
2. Motivasi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berasal dari Bojonegoro dalam melihat signifikansi pendidikan di perguruan tinggi dinilai

sangat tinggi. Pedesaan, ekonomi, status sosial, dan kebudayaan tidak menjadi penghalang mahasiswa Bojonegoro yang berasal dari desa untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi. Sebuah harapan dan keinginan yang selalu ingin dikembangkan bahwasanya masyarakat/pemuda desa sudah dengan sadar memahami tentang pentingnya pendidikan dan menilai bahwa pendidikan termasuk kebutuhan utama manusia.

3. Persepsi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berasal dari Bojonegoro dalam melihat hubungan pendidikan di perguruan tinggi dengan masa depan mereka mempunyai orientasi tujuan yang sangat jelas dan rasional. Hubungan pendidikan perguruan tinggi dengan masa depan mahasiswa yang telah direncanakan memiliki keterkaitan hubungan yang sangat erat, mulai dengan jurusan yang dipilih dengan karir dan masa depan yang ingin dicapai. Seseorang melanjutkan kuliah karena dorongan internal dari dalam diri seseorang itu sendiri untuk mewujudkan dan merealisasikan masa depan yang telah direncanakannya dengan cara melalui atau menempun pendidikan yang ada di perguruan tinggi. Jadi tujuan melanjutkan kuliah sangat rasional yaitu untuk mendapatkan karir, jabatan pekerjaan tertentu yang telah direncanakan dan ingin diwujudkannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul pendidikan dan masa depan (studi latar sosio kultural terhadap motivasi mahasiswa Bojonegoro di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) ini, peneliti memiliki saran antara lain:

1. Lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh dalam pembentukan motivasi dan masa depan seseorang, maka bertempat tinggalah pada lingkungan yang nantinya dapat mengarahkan pada tujuan dan nilai yang positif.
2. Dengan pendidikan manusia dapat membedakan mana perkara yang bernilai baik dan mana yang bernilai jelek. Maka sebuah tuntutan yang harus dilaksanakan yaitu menempuh pendidikan setinggi mungkin, tidak ada batasan usia dalam menempuh pendidikan. Berapapun usia kita dan dimanapun tempatnya kita tetap bisa belajar dan memperoleh ilmu yang kita inginkan. Dan biaya bukan faktor pengahambat yang utama dalam menempuh pendidikan.
3. Setiap perkara yang ada dalam kehidupan selalu berhubungan antara satu dengan yang lain, tergantung dari kita sendiri dapat melihat melihat hubungan tersebut atau tidak. Seperti halnya pendidikan perguruan tinggi dengan masa depan, keduanya mempunyai hubungan yang sangat besar dan saling berkaitan.

Saran selanjutnya juga diberikan kepada calon peneliti berikutnya dalam bahasan yang sama, agar dalam menentukan rumusan masalah semakin spesifik dan khusus seperti jurusan dan jenjang semester yang telah ditempuh, agar terdapat keseimbangan dalam keilmuan yang telah diperoleh atau waktu yang telah diluangkan dalam pembelajaran di bangku kuliah agar memperoleh hasil yang lebih khusus.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Nazili Shaleh. 2011. *Pendidikan dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Sabda Media)
- Hassan, Shadily. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Indrakusuma Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: IKIP malang)
- Johnson Doyle Paul. 2008. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj., Robert M. Z. Lawang. (Jakarta: Gramedia).
- Marzuki Saleh. 2010. *Pendidikan Nonformal*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Moh. Kasiran. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Malang Press).
- Patricia Cranton. 1989. *Planning Instruction for Adult Learners*, (Wall & Emerson, Inc. Toronto).
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press)
- Siswijono Suprih Bambang dan Darsono Wisadirana. 2008. *Sosiologi Pedesaan dan Perkotaan*, (Malang: Agritek YPN Malang)
- Soerjono Soekanto. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada)
- Soehartono Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Sudjana. 2004. *Pendidikan Non Formal (Non Formal Education)*, (Bandung :Falah Production)
- Sugihen, Bahrein,T. 1996. *Sosiologi Pedesaan*, (Jakarta : Grafindo Persada)
- Terry G.R. 2003.*Prinsip-Prinsip Manajemen*. Terjemahan J Smith D.F.M. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Tilar, H.A.R. 1992. *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003 (Jakarta : Depdiknas)

Melihat jurnal dari Mariyat Akrim, *Mengenal Andragogi*, Gontor, 2014.

Melihat jurnal dari Tri Sukitman, *Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural*, Sumenep, 2012

<http://materipengetahuanumum.blogspot.co.id/2016/10/pengertian-orientasi-masa-depan-menurut.html>

<http://www.uni-bamberg.de/fileadmin/andragogik/08/andragogik/andragogy/index.htm>

<http://www.translate.com/masa-depan>

<http://www.bojonegorokab.go.id/demografi>





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552398 Malang
 Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Puji Kurniawan
 NIM : 13130020
 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
 Dosen Pembimbing : H. Mokhammad Yahya, PhD
 Judul Skripsi : Pendidikan Dan Masa Depan
 (Studi Latar Sosio Kultural Terhadap Motivasi Mahasiswa
 Bojonegoro di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

No.	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	12 April 2012	Susunan Instrumen wawancara	
2	12 April 2012	Acc Instrumen wawancara.	
3	22 April 2012	Pengolahan Data	
4	12 Mei 2012	Fondasi analisis	
5	29 Mei 2012	Revisi Pengolahan Data	
6	31 Mei 2012	Revisi bab I, II, III, IV, V dan VI	
7	05 Juni 2012	Acc ujian skripsi	
8			

Menyetujui
 Dosen Pembimbing

H. Mokhammad Yahya, PhD
 NIP. 19740614 200801 1 016

Malang, 23 Mei 2017
 Mengetahui
 Ketua Jurusan P.IPS,

Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
 NIP. 19761002 200312 1 003

Pedoman Wawancara

A. Mengetahui faktor-faktor sosio kultural

1. Apa agama orang tua anda, dan bagaimana ketaatan keluarga dalam beragama?

.....

2. Apakah keluarga anda mendorong untuk menjalankan aturan beragama?

.....

3. Apakah pekerjaan orang tua anda dan berapa pendapatannya?

.....

4. Bagaimana tingkat ekonomi keluarga anda (bawah, menengah, atas)?

.....

5. Apakah kesukaan anda dalam kesenian atau kebudayaan (arab, jawa, indonesia)?

.....

6. Apakah tradisi yang diikuti oleh keluarga anda (jawa, arab, indonesia)?

.....

7. Apakah keluarga anda pernah tinggal di daerah selain Bojonegoro?

.....

8. Bagaimana kondisi lingkungan keluarga dan lingkungan anda?

.....

B. Menjelaskan motivasi mahasiswa dalam melihat signifikansi pendidikan perguruan tinggi

1. Apa tujuan anda melanjutkan kuliah?

.....

2. Apa perbedaan pendidikan di perguruan tinggi dengan yang lain?

.....

3. Bagaimana anda menilai pendidikan yang ada di perguruan tinggi?

.....

4. Apa yang ingin anda capai ketika kuliah?

.....

5. Menurut anda seberapa penting pendidikan di perguruan tinggi?

.....

6. Apa yang ingin anda capai dan itu harus dengan menempuh kuliah?

.....

7. Apa manfaat terbesar yang anda peroleh dibangku kuliah dan tidak diperoleh ditempat lain?

.....

C. Hubungan pengaruh perguruan tinggi dengan masa depan

1. Apa cita-cita dan rencana karir bagi masa depan anda saat ini?

.....

2. Bagaimana hubungan kuliah anda saat ini dengan karir dan masa depan anda?

.....

3. Apa yang anda lakukan dalam melanjutkan kuliah dan masa depan anda saat ini?

.....

4. Bagaimana cara dan langkah anda dalam mempersiapkan masa depan?

.....

5. Bagaimana menurut anda pendidikan perguruan tinggi dalam menentukan masa depan?

.....

6. Apakah terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara perguruan tinggi dengan masa depan?

.....

7. Seberapa besar pengaruh pendidikan di perguruan tinggi bagi masa depan anda?

.....

8. Bagaimana peran pendidikan di perguruan tinggi dalam membentuk motivasi dan masa depan anda?

.....

9. Apakah jurusan anda berkaitan langsung dengan karir yang anda rencanakan?

.....

10. Apakah anda hanya mau bekerja dengan jurusan yang anda tempuh saat ini?

.....

LAMPIRAN**Lampiran 1 : Dokumen Bukti Wawancara**

Gambar 4.1 Wawancara dengan A. Surgo F. Mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab semester 8



Gambar 4.2 Wawancara dengan Ina Atus mahasiswi jurusan Pendidikan Bahasa Arab semester 8



Gambar 4.3 Wawancara dengan Atiq Rahmatika mahasiswi jurusan Pendidikan Bahasa Arab semester 8



Gambar 4.4 Wawancara dengan Khalim mahasiswa jurusan Pendidikan IPS semester 2



Gambar 4.5 Wawancara dengan Alisa mahasiswi jurusan Pendidikan Bahasa Arab semester 4



Gambar 4.6 Wawancara dengan ayu mahasiswi jurusan Pendidikan Bahasa Arab semester 4



Gambar 4.7 Wawancara dengan Lilis mahasiswi jurusan PBA semester 6



Gambar 4.8 Wawancara dengan Ibnu mahasiswa jurusan Fisika semester 4



Gambar 4.9 Wawancara dengan Kafa mahasiswa jurusan Akuntansi semester 2

BIODATA MAHASISWA

Nama : Puji Kurniawan
NIM : 13130020
Tempat Tanggal Lahir : Bojonegoro, 17 Oktober 1994
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Tahun Masuk : 2013
Nomer HP : 085648522708
E-mail : puji1721@gmail.com
Alamat Rumah : Dk. Grenjengan Ds. Sekar Kec. Sekar Kab.
Bojonegoro

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 1 Sekar
2. SMP Negeri 1 Sekar
3. SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang
4. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang